Nuansa Fajar Cemerlang

PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN SPIRITUAL BAGI BAYI BARU LAHIR PERSPEKTIF ISLAM DAN ILMU KEBIDANAN

Opi Irawansah • Susanti Johariyah

PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN SPIRITUAL BAGI BAYI BARU LAHIR PERSPEKTIF ISLAM DAN ILMU KEBIDANAN

Dr. Opi Irawansah, M.Pd.I.
Susanti, S.ST., M.Keb.
Dr. Johariyah, S.ST., M.Keb.

Nuansa Fajar Cemerlang

Pendidikan dan Kebutuhan Spiritual bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam dan Ilmu Kebidanan

Penulis: Dr. Opi Irawansah, M.Pd.I.
Susanti, S.ST., M.Keb.
Dr. Johariyah, S.ST., M.Keb.

Desain Sampul: Raden Bhoma Wikantioso Indrawan
Tata Letak: Muhamad Rizki Alamsyah
ISBN: 978-634-7097-66-8
Cetakan Pertama: Februari, 2025
Hak Cipta 2024
Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
Copyright © 2024
by Penerbit Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta
All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.
Website : www.nuansafajarcemerlang.com
Instagram : @bimbel.optimal

PENERBIT:
Nuansa Fajar Cemerlang
Grand Slipi Tower, Lantai 5 Unit F
Jakarta Barat, 11480
Anggota IKAPI (624/DKI/2022)

PRAKATA

Bismillah

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaraakaatuh

Alhamdulillah, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku ini berjudul ***Pendidikan dan Kebutuhan Spiritual bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam dan Ilmu Kebidanan*** ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan spiritual dan perawatan holistik bagi bayi baru lahir, melalui pendekatan yang memadukan prinsip Islam dan ilmu kebidanan.

Bayi baru lahir adalah anugerah sekaligus amanah besar dari Allah SWT. Masa-masa awal kehidupan mereka merupakan periode emas yang membutuhkan perhatian khusus, baik dari segi kesehatan fisik maupun spiritual. Dalam ajaran Islam, banyak ritual dan panduan yang menekankan pentingnya memberikan fondasi spiritual sejak dini. Di sisi lain, ilmu kebidanan menawarkan pendekatan berbasis medis untuk memastikan tumbuh kembang bayi berlangsung optimal. Buku ini dirancang untuk mengintegrasikan kedua perspektif tersebut, memberikan wawasan yang relevan bagi keluarga Muslim, akademisi, serta praktisi kesehatan.

Kami menyadari bahwa masih banyak tantangan dalam memenuhi kebutuhan bayi baru lahir, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan jasmani. Buku ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis sekaligus inspirasi bagi orang tua dan tenaga kesehatan dalam mendampingi perjalanan awal kehidupan bayi yang penuh makna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung

maupun tidak langsung, dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

(Desember, 2024)

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**

BAB 1 PENDAHULUAN **1**

BAB 2 PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN SPRITUAL PERSPEKTIF ISLAM DAN ILMU KEBIDANAN **5**
A. Pengertian Pendidikan 5
B. Kebutuhan Spiritual 7
C. Islam 10
D. Kebidanan 11

BAB 3 PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN SPIRITUAL BAGI BAYI BARU LAHIR PERSPEKTIF ISLAM **13**
A. Persiapan Sebelum Proses Lahiran 13
B. Mendo'akan Bayi Baru Lahir 16
C. Azan dan Ikamah 17
D. Tahnik 19
E. Akikah 21
F. Mencukur Rambut 23
G. Memberi Nama 27
H. Khitan 32

BAB 4 PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN BAYI BARU LAHIR PERSPEKTIF ILMU KEBIDANAN **37**
A. Persiapan Sebelum Proses Lahiran 37

B. Membersihkan Saluran Pernafasan 40
C. Menjaga Kehangatan dan Menghindari terjadinya Hipotermia 44
D. Penilaian APGAR 47
E. Membersihkan Seluruh Tubuh Bayi 51
F. Melakukan Pemeriksaan Fisik Bayi 55
G. Memberikan ASI 59
H. Imunisasi Bagi Bayi 64

BAB 5 PENUTUP 69

DAFTAR PUSTAKA 73

GLOSARIUM 81

PROFIL PENULIS 89

BAB 1
PENDAHULUAN

Pendidikan Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Dalam perspektif Islam dan ilmu kebidanan, pendidikan memiliki dimensi yang kompleks, mencakup tanggung jawab bersama yang melibatkan pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sinergi semua komponen masyarakat diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Salah satu elemen kunci dalam proses pendidikan adalah peran orang tua, yang bertindak sebagai pendidik pertama dan utama bagi seorang anak.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, karena mereka adalah teladan pertama yang memengaruhi sikap dan perilaku anak (Darmalaksana, 2021). Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW disebutkan, "Setiap anak dilahirkan dalam fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran signifikan dalam pendidikan, termasuk dalam memenuhi kebutuhan spiritual bayi baru lahir. Memenuhi kebutuhan ini merupakan bagian dari pendidikan dini yang akan membentuk pondasi kepribadian anak di masa depan.

Namun, sering kali kebutuhan bayi baru lahir, terutama kebutuhan spiritual, terabaikan akibat kurangnya pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak secara komprehensif (Abidin, 2012). Situasi ini menyebabkan banyak bayi yang tidak mendapatkan perhatian yang cukup terhadap aspek-aspek

penting dalam tumbuh kembang mereka. Padahal, kebutuhan bayi baru lahir meliputi kebutuhan spiritual yang membangun jiwa mereka serta kebutuhan materi atau asuhan kebidanan yang mendukung kesehatan fisik mereka.

Kebutuhan spiritual dan materi sama-sama esensial bagi bayi baru lahir agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam Islam, kelahiran bayi dipandang sebagai anugerah yang penuh makna spiritual. Oleh karena itu, kebutuhan spiritual bayi, seperti pengenalan terhadap nilai-nilai ketuhanan dan doa, harus dipenuhi untuk membentuk fondasi keimanan. Di sisi lain, kebutuhan materi yang melibatkan asuhan kebidanan, seperti pemberian ASI, perawatan kesehatan, dan pemantauan perkembangan fisik, juga tidak kalah pentingnya (Darmalaksana, 2021).

Bayi baru lahir membutuhkan perawatan yang seimbang antara perspektif spiritual dan ilmu kebidanan. Pendidikan spiritual memberikan panduan nilai-nilai moral dan agama yang akan menjadi bekal hidupnya, sementara ilmu kebidanan memastikan pertumbuhan fisik yang sehat dan optimal. Dengan memenuhi kedua aspek ini, bayi diharapkan tumbuh menjadi individu yang seimbang, baik secara jasmani maupun rohani. Bagi seorang Muslim, kelahiran bayi juga merupakan kesempatan untuk menjalankan sunnah Nabi, seperti membacakan azan di telinga bayi, sebagai wujud syukur dan pengenalan awal kepada nilai-nilai Islam.

Berdasarkan pentingnya kebutuhan bayi baru lahir, pembahasan mengenai integrasi perspektif Islam dan ilmu kebidanan menjadi sangat relevan. Hal ini tidak hanya memberikan panduan praktis bagi orang tua dalam mendidik anak, tetapi juga memperkaya wawasan bidan dalam memberikan asuhan yang holistik. Dengan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan materi bayi baru lahir, diharapkan

mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat secara fisik, kuat secara spiritual, dan berkontribusi positif bagi agama, bangsa, dan negara.

Oleh karena itu, penulisan monograf ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pendidikan dan kebutuhan spiritual bayi baru lahir dari perspektif Islam dan ilmu kebidanan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi orang tua dan tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam menyambut kelahiran bayi dengan pendekatan yang seimbang dan menyeluruh. Dengan demikian, kebutuhan bayi baru lahir dapat terpenuhi secara optimal, menciptakan landasan yang kokoh untuk kehidupan mereka di masa depan.

BAB 2

PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN SPRITUAL PERSPEKTIF ISLAM DAN ILMU KEBIDANAN

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, n.d.). Pendidikan berasal dari dua istilah yang mirip, yaitu paedagogie dan paedagogiek. Paedagogie artinya pendidikan, sedangkan paedagogiek berarti ilmu pendidikan (Purwanto, 2011). Paedagogiek atau ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik (Purwanto, 2011).

Salah satu arti pendidikan yang disebutkan oleh Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Purwanto, 2011). Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani), agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Yusra, 2020).

Arti kedewasaan adalah penetapan sendiri atas tanggung jawab sendiri. Orang dewasa adalah orang yang benar-benar mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperbuat, baik atau buruk. Menjadi dewasa artinya

mempunyai kesusilaan juga, yaitu orang dewasa dapat mempertanggungjawabkan keadaannya dan segala perbuatannya. Seorang yang dewasa secara moral telah menyesuaikan diri (mengidentifikasi diri) dengan norma-norma kesusilaan (Goleman, 2020).

Pendidikan adalah perjalanan kehidupan yang melampaui sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada murid. Lebih dari itu, pendidikan adalah seni menanamkan nilai-nilai, membentuk karakter, dan menginspirasi potensi terbaik dalam diri setiap individu (Robinson, 2021).

Dalam arti yang lebih mendalam, pendidikan adalah alat untuk memahami dunia sekaligus memahami diri sendiri. Melalui pendidikan, seseorang belajar bagaimana berpikir kritis, menganalisis masalah, dan mengambil keputusan yang bijaksana (Brookfield, 2017). Namun, pendidikan sejati tidak hanya berlangsung di dalam ruang kelas; ia hadir dalam interaksi sehari-hari, pengalaman hidup, dan perjalanan menemukan makna dari setiap tantangan yang dihadapi (Kolb & Kolb, 2018).

Pendidikan yang bermakna mengajarkan manusia untuk mencintai proses pembelajaran itu sendiri. Ia memupuk rasa ingin tahu yang tiada habisnya, mendorong individu untuk terus menggali pengetahuan baru, dan membantu mereka berkontribusi pada dunia dengan cara yang unik (Mezirow, 2018). Ketika pendidikan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai luhur seperti empati, keadilan, dan kerja sama, maka ia menjadi kekuatan yang mampu mengubah masyarakat (Friere, 2020).

Selain itu, makna pendidikan juga terkait erat dengan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Dalam dunia yang semakin global dan saling terhubung, pendidikan

mengajarkan pentingnya toleransi, dialog, dan pengertian antarbudaya (Banks, 2022). Dengan memahami perspektif yang beragam, individu menjadi lebih siap untuk menciptakan solusi yang inklusif dan berkelanjutan (UNESCO, 2021).

Pada akhirnya, pendidikan adalah sebuah proses transformasi. Ia tidak hanya mencetak individu yang pintar, tetapi juga manusia yang bijaksana dan berintegritas. Pendidikan sejati adalah investasi jangka panjang yang hasilnya tidak selalu terlihat langsung, namun berdampak mendalam bagi kehidupan seseorang dan lingkungan sekitarnya (Dewey, 2020).

Seperti sebuah benih yang ditanam di tanah subur, pendidikan membutuhkan perhatian, ketekunan, dan waktu untuk tumbuh. Ketika diberikan dengan penuh kasih dan kesungguhan, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cakap, tetapi juga manusia yang mampu memberi makna bagi dunia di sekitarnya (Robinson, 2021).

B. Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual adalah kebutuhan yang bersifat kejiwaan (batin atau rohani). Spiritual memiliki dimensi sebagaimana halnya religiusitas, namun terdapat perbedaan antara dimensi spiritualitas dengan dimensi religiusitas. Berdasarkan definisinya, religiusitas memiliki metode, cara, atau praktik ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktik ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci (Koenig, 2021). Sedangkan spiritualitas adalah suatu cara untuk menjadi (being) dan mengalami (experiencing) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi

transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai Yang Hakiki (the Ultimate) (Lewis, 2020).

Berdasarkan definisi inilah Lisa M. Lewis menyebutkan ada tiga dimensi pokok dari spiritualitas yaitu:

1. *Self Transcendence* (transendensi diri), merupakan keadaan dalam diri seseorang yang meluas melampaui definisi sehari-hari dan citra-citra diri kepribadian individual yang bersangkutan. Transendensi diri mengacu pada pengalaman langsung akan sebuah koneksi, harmoni, atau kesatuan yang mendasar dengan orang lain dan dengan alam semesta (Lewis, 2020).
2. *Identification of Meaning and Purpose in Life*, dimensi ini mengidentifikasi makna dan tujuan hidup. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Bagi seseorang yang mampu menemukan makna hidup akan merasakan hidup sangat berharga (Frankl, 2019).
3. *Interconnectedness with God or a Higher Power*, dimensi ini merupakan keterkaitan seseorang dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih besar. Saat itu seseorang memiliki spiritualitas tinggi yang menjadikannya memiliki kedekatan atau koneksi dengan Tuhannya (Koenig, 2021).

Kebutuhan spiritual di sini dapat diartikan kebutuhan bagi bayi lahir yang berhubungan dengan agama, kepercayaan, batin, atau rohani. Meskipun kebutuhan spiritual tidak hanya terbatas pada agama, tetapi sangat berhubungan dengan agama atau keyakinan (Puchalski et al., 2020). Kebutuhan spiritual adalah dimensi mendalam dari eksistensi manusia yang sering kali tak kasatmata tetapi sangat fundamental. Ia melampaui kebutuhan fisik dan

material, merujuk pada pencarian makna, tujuan, dan kedamaian dalam kehidupan.

Dalam perjalanan hidup, kebutuhan ini hadir sebagai panggilan batin yang mendorong seseorang untuk memahami dirinya, alam semesta, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya sendiri (Van der Kolk, 2021). Spiritualitas bukanlah konsep yang terbatas pada agama tertentu. Ia bersifat universal dan personal, menjangkau setiap individu dengan cara yang unik. Ada yang menemukannya melalui doa dan meditasi, ada pula yang merasakan kehadiran spiritual dalam hubungan dengan sesama, alam, atau seni (Tisdell, 2020).

Di tengah dinamika kehidupan modern yang sering kali penuh tekanan, kebutuhan spiritual menjadi pelabuhan yang menawarkan ketenangan. Ia membantu manusia untuk menemukan keseimbangan di antara hiruk-pikuk dunia, memberi ruang untuk refleksi, dan menghubungkan diri dengan nilai-nilai yang lebih tinggi. Dalam proses ini, individu sering kali menemukan sumber kekuatan yang tak terlihat, tetapi nyata, untuk menghadapi tantangan hidup (Pargament, 2020).

Kebutuhan spiritual juga memiliki dimensi sosial yang penting. Ketika seseorang memenuhi kebutuhan ini, ia cenderung menjadi lebih empatik, peduli, dan sadar akan keterkaitan dirinya dengan orang lain. Dengan memahami bahwa hidup bukan hanya tentang diri sendiri, tetapi juga tentang kontribusi kepada dunia, kebutuhan spiritual mendorong manusia untuk hidup dengan penuh makna dan tujuan (Emmons, 2021).

Pada intinya, kebutuhan spiritual adalah panggilan untuk kembali ke inti dari keberadaan manusia. Ia mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat

ditemukan hanya melalui pencapaian materi atau prestasi duniawi, tetapi melalui harmoni dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta (Tisdell, 2020). Dengan memenuhi kebutuhan ini, manusia tidak hanya menemukan kedamaian, tetapi juga kekuatan untuk menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri.

Kebutuhan spiritual bagi bayi baru lahir dapat menjadi kekuatan bagi seorang ibu saat proses persalinan. Sebagai contoh, kebutuhan spiritual dalam agama Islam adalah dengan doa dan zikir yang dipanjatkan kepada Allah. Doa dan zikir tersebut menjadikan seorang ibu tenang karena dia yakin bahwa Allah akan menolongnya (Al-Ghazali, 2020).

C. Islam

Islam adalah keselamatan, kedamaian, dan berserah diri kepada Allah. Islam dapat diartikan sebagai sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dengan mengesakan-Nya (tauhid), menaati segala aturan yang telah ditetapkan-Nya, dan menjauhi segala bentuk kesyirikan serta pelakunya (Nasr, 2002). Islam mengajarkan bahwa kehidupan seorang Muslim harus terfokus pada ketaatan kepada Allah dengan landasan tauhid yang murni.

Kata Islam bisa diartikan sesuai dengan pertanyaan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yaitu:

"*Apakah Islam*?"

"*Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, engkau bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadan dan melaksanakan haji ketika mampu*." (HR. Muslim)

Islam adalah mengerjakan rukun Islam dan turunannya yang merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Maka dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan untuk bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadan, dan melaksanakan haji ketika mampu (Al-Jibaly, 2001).

Perintah yang disebutkan dalam hadis tersebut adalah amalan yang terlihat atau bisa diketahui secara langsung saat orang melakukannya. Jadi asalnya, Islam adalah amalan zhahiriah atau terlihat. Sedangkan amalan batin atau tidak terlihat disebut dengan iman (Ibn Taymiyyah, 1999). Namun, ketika salah satu iman dan Islam disebutkan secara terpisah, maka keduanya mencakup makna yang luas. Apabila disebutkan bersama-sama, maka Islam dapat diartikan sebagai amalan zhahir, sedangkan iman adalah amalan batin (akidah atau keyakinan) (Qaradawi, 2010).

D. Kebidanan

Kebidanan adalah profesi kesehatan yang fokus pada perawatan kesehatan reproduksi perempuan, terutama selama masa kehamilan, persalinan, dan periode pasca melahirkan (World Health Organization [WHO], 2019). Lebih dari sekadar sebuah profesi, kebidanan adalah seni dan ilmu yang memadukan keahlian medis dengan empati, kepedulian, dan dukungan emosional kepada ibu serta keluarganya (Renfrew et al., 2014).

Dalam praktiknya, bidan memiliki peran yang sangat penting sebagai pendamping perempuan di berbagai tahap kehidupannya. Mereka membantu memastikan kehamilan yang sehat, memandu proses persalinan yang aman, dan

memberikan perawatan yang optimal kepada ibu dan bayi baru lahir. Selain itu, bidan juga berkontribusi dalam upaya pendidikan kesehatan, pemberdayaan perempuan, dan pencegahan komplikasi kesehatan yang berkaitan dengan sistem reproduksi (International Confederation of Midwives [ICM], 2021).

Kebidanan menekankan pendekatan yang holistik, di mana kesehatan fisik, mental, dan emosional perempuan dianggap sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Profesi ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman kehamilan dan persalinan yang aman, nyaman, dan bermakna, sekaligus memperkuat ikatan antara ibu dan bayi (Sandall et al., 2016).

Dalam konteks yang lebih luas, kebidanan juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melalui dukungan bidan, angka kematian ibu dan bayi dapat ditekan, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi dapat ditingkatkan. Hal ini menjadikan kebidanan sebagai bagian integral dari sistem kesehatan yang berkelanjutan (Homer et al., 2014).

Ilmu kebidanan adalah cabang ilmu kesehatan yang mempelajari keilmuan dan seni pelayanan terkait proses reproduksi manusia. Ini meliputi persiapan kehamilan, persalinan, masa nifas, menyusui, pengaturan kesuburan, hingga kesehatan bayi baru lahir dan balita (WHO, 2018). Bidan juga memberikan dukungan pada perempuan, keluarga, serta komunitas dalam berbagai aspek kesehatan reproduksi sepanjang siklus kehidupannya. Dalam praktiknya, kebidanan mencakup intervensi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, serta bekerja secara kolaboratif dan berbasis etika profesional (ICM, 2021).

BAB 3

PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN SPIRITUAL BAGI BAYI BARU LAHIR PERSPEKTIF ISLAM

A. Persiapan Sebelum Proses Lahiran

Kelahiran seorang bayi adalah perkara yang membahagiakan bagi kedua orang tua. Al-Qur'an telah menyebutkan kabar gembira tentang kelahiran anak dalam banyak ayat, dalam rangka mengajarkan kaum Muslimin tentang kebiasaan ini. Adanya kabar gembira kelahiran seorang bayi berpengaruh dalam menumbuhkan kasih sayang dan cinta di hati kaum Muslim (Al-Qardhawi, 2010). Kebahagiaan yang dirasakan oleh orang tua hendaknya disertai dengan rasa syukur kepada Sang Pencipta. Rasa syukur tersebut dibuktikan dengan memenuhi kebutuhan bayi tersebut (Al-Jibaly, 2003).

1. Pendidikan dan Kebutuhan Bayi Baru Lahir

Pendidikan dan kebutuhan bayi baru lahir di antaranya adalah pendidikan dan kebutuhan spiritual. Perspektif Islam menyediakan berbagai panduan terkait hal ini. Salah satunya adalah persiapan sebelum proses kelahiran.

Kelahiran seorang bayi adalah salah satu momen yang sangat dinantikan dalam keluarga Muslim. Islam memberikan panduan lengkap tentang bagaimana

menyambut kehadiran bayi dengan persiapan yang matang, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Persiapan ini tidak hanya bertujuan untuk kesejahteraan bayi, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini (Sabiq, 2002).

2. **Memperkuat Niat dan Memperbanyak Doa**

   Persiapan pertama adalah meluruskan niat dan memperbanyak doa kepada Allah agar proses persalinan berjalan lancar. Orang tua disarankan untuk memohon perlindungan bagi bayi dari gangguan syaitan. Doa dan zikir membantu orang tua, terutama ibu, untuk lebih tenang menyambut kelahiran bayi (Al-Ghazali, 2020).

3. **Menyediakan Lingkungan yang Bersih dan Aman**

   Menyiapkan tempat yang bersih dan nyaman adalah langkah penting. Dalam Islam, menjaga kebersihan adalah bagian dari iman. Lingkungan yang bersih membantu memastikan kesehatan bayi dan ibu setelah melahirkan. Selain itu, suasana rumah yang penuh dengan zikir dan ketenangan memberikan dampak positif bagi bayi (Nasr, 2002).

4. **Persiapan Finansial**

   Keluarga Muslim dianjurkan untuk mempersiapkan kebutuhan finansial sebelum kelahiran, termasuk untuk kebutuhan aqiqah. Rasulullah menganjurkan pelaksanaan aqiqah pada hari ketujuh setelah kelahiran sebagai bentuk syukur kepada Allah. Dalam praktik ini, keluarga memotong kambing, memberi nama anak, dan mencukur rambut bayi (Ibn Taymiyyah, 1999).

5. **Belajar Tentang Perawatan Bayi**

   Islam mendorong orang tua untuk menuntut ilmu, termasuk dalam hal perawatan bayi. Pengetahuan tentang menyusui, kebersihan bayi, dan kesehatan ibu pasca-persalinan menjadi bagian penting dari persiapan kelahiran (Sabiq, 2002).

6. **Memilih Metode Pendidikan Sejak Dini**

   Islam mendorong orang tua untuk menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Persiapan ini mencakup pemilihan metode yang sesuai untuk mengenalkan nilai-nilai agama secara lembut sejak bayi. Membiasakan membaca Al-Qur'an dan memperdengarkan lantunan ayat suci menjadi cara awal yang dianjurkan (Al-Jibaly, 2003).

7. **Memenuhi Hak Bayi Secara Spiritual**

   Islam mengajarkan bahwa bayi memiliki hak spiritual yang harus dipenuhi, seperti diberi nama yang baik, dicukur rambutnya, dan ditimbang untuk kemudian bersedekah sesuai berat rambut tersebut. Ini adalah simbol kepedulian terhadap aspek spiritual anak sejak dini (Al-Ghazali, 2020).

8. **Membangun Kebersamaan Keluarga**

   Kelahiran bayi adalah momen untuk mempererat hubungan keluarga. Dalam Islam, kerukunan keluarga adalah salah satu pilar kehidupan yang diberkahi. Orang tua dianjurkan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya agar bayi dapat tumbuh dalam lingkungan yang harmonis (Qaradawi, 2010).

9. Mempersiapkan Kesabaran dan Rasa Syukur

Akhirnya, orang tua perlu mempersiapkan diri dengan kesabaran dan rasa syukur. Kehadiran bayi membawa tanggung jawab besar, tetapi juga merupakan karunia yang luar biasa. Dalam setiap proses, Islam mengajarkan untuk selalu berserah diri kepada Allah dan memohon petunjuk-Nya (Al-Jibaly, 2003).

B. Mendo'akan Bayi Baru Lahir

Mendo'akan bayi baru lahir adalah salah satu perintah agama kepada orang tua. Do'a ini bertujuan untuk melindungi bayi dari gangguan setan baik dari golongan jin maupun manusia. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "Jeritan anak ketika dilahirkan adalah (karena) tusukan dari setan" (HR. Al-Bukhari dan Muslim; Rahmatullah et al., 2021). Diharapkan dengan membacakan do'a, bayi menjadi tenang dan terhindar dari berbagai macam keburukan.

Di antara do'a yang dibacakan bagi bayi baru lahir adalah:

أُعِيْذُكَ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

Artinya: "Aku memohon perlindungan untukmu dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna, dari semua godaan setan dan binatang pengganggu serta dari pandangan mata buruk." (HR. Abu Daud; Syafei, 2020).

Do'a di atas adalah do'a yang dibacakan oleh Rasulullah kepada kedua cucunya yaitu Hasan dan Husen. Ini menunjukkan bahwa do'a ini memiliki keutamaan yang besar. Maka kedua orang tua hendaknya membacakan do'a tersebut ketika dikaruniai seorang anak sebagai perlindungan baginya dari segala macam gangguan (Wati, 2019).

Selain do'a tersebut, kedua orang tua juga dianjurkan mendo'akan bayi baru lahir agar menjadi orang yang saleh di kemudian hari. Banyak do'a yang dapat dipanjatkan untuk kesalehan seorang anak. Di antaranya adalah do'a Nabi Ibrahim 'alaihissalam yaitu *"Rabbii hablii minas shaalihiin*" (*Ya Allah anugerahkan kepadaku keturunan yang saleh*) (Ibrahim et al., 2022).

C. Azan dan Ikamah

Hukum Azan dan ikamah bagi bayi baru lahir ada perbedaan pendapat ulama. Sebagian tidak menganjurkan karena hadis-hadis tentang azan dan ikamah bagi bayi baru lahir dinilai lemah (D. C. Sari & Utomo, 2019). Sebagian yang lain menganjurkan karena ada hadis penguat dari hadis-hadis lemah tersebut. Teks azan dan ikamah memiliki makna yang baik dan termasuk kalimat yang baik atau kalimat *thoyyibah*. Diharapkan dengan suara azan dan ikamah bayi menjadi lebih tenang dan mendengarkan kalimat-kalimat yang baik (Saraswati; Aprilia, Dian Ihdinasti Nur; Nurfitriani, Nurfitriani, 2014). Azan dan ikamah pada kedua telinga Sang Bayi bermakna ketenangan psikologis untuk Sang Ayah (Muhtarom, 2013). Kumandang azan dan ikamah bernilai pendidikan untuk kebaikan. Menurut tinjauan sains, kumandang azan dan ikamah bernilai positif. Dengan demikian, kumandang azan dan ikamah bukan aspek keharusannya, melainkan kebaikan yang boleh ditunaikan meskipun setelah beberapa hari kelahiran Sang Bayi (Darmalaksana, 2021).

Mengumandangkan azan di telinga kanan bayi yang baru lahir merupakan sunnah dalam Islam, meskipun tingkat kesahihannya diperdebatkan di antara para ulama. Praktik ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud

dan At-Tirmidzi dari Abu Rafi' bahwa Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika ia dilahirkan:

> "Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali saat ia lahir." (HR. Abu Dawud, no. 5105; At-Tirmidzi, no. 1514).

Sebagian ulama menilai hadis di atas lemah (*dha'if*), tetapi tetap dapat diamalkan dalam hal *fadhilah amal* (keutamaan ibadah) selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Hal ini diperkuat dengan adanya hadis lain yang menjelaskan bahwa setan lari terbirit birit ketika mendengar suara azan. Dalil ini dapat menjadi penguat dibolehkan mengumandangkan azan dan ikamah bayi baru lahir dengan tujuan menjahuinya dari gangguan setan.

Tujuan lain azan di telinga bayi adalah agar kata-kata pertama yang didengar oleh bayi adalah kalimat tauhid dan seruan untuk mengingat Allah. Ini juga melambangkan pengajaran dini bahwa hidup seorang Muslim berlandaskan iman dan ketaatan kepada Allah.

Meskipun hadis yang menyebut iqamah di telinga kiri bayi kurang memiliki dasar kuat dalam periwayatannya, ulama seperti Imam Nawawi dalam Majmu' dan Ibnul Qayyim dalam Tuhfatul Maudud menyebutkan bahwa iqamah dapat dilakukan sebagai bagian dari pengajaran nilai-nilai Islam sejak dini. Namun, praktik ini bukan kewajiban tetapi hanya anjuran agar bayi mendapat perlindungan dari gangguan setan dan sebagai pendidikan sejak dini bagi bayi baru lahir agar kalimat pertama yang didengar adalah kalimat tauhid atau kalimat yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mengumandangkan adzan di telinga kanan bayi baru lahir termasuk sunnah yang dianjurkan, meskipun tidak ada dalil

yang mencapai derajat shahih mutlak. Adapun iqamah di telinga kiri, ulama lebih berhati-hati dalam menyebutnya sebagai sunnah karena kekuatan dalilnya tidak sekuat adzan.

Dalam melaksanakan ini, hendaknya niat ditujukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkenalkan tauhid kepada bayi dan sebagai perlindungan bagi bayi dari gangguan setan. Tidak ada kewajiban, tetapi jika dilakukan, itu adalah amalan baik yang bernilai mendidik dan kebaikan bagi bayi baru lahir.

D. Tahnik

Tahnik adalah aktivitas mengoleskan kunyahan kurma ke langit-langit mulut bayi yang baru lahir. Proses ini dijelaskan oleh para ahli bahasa sebagai tindakan mengunyah kurma hingga lembut, kemudian menggosokkannya ke mulut bayi agar mudah dicerna. Tradisi ini bertujuan melatih bayi untuk makan dan memperkuat kemampuan mengunyah sejak dini dan dapat memberi energi kepadanya. Tahnik dapat dikatakan sebagai vaksin alami tanpa mengabaikan vaksin modern yang disediakan oleh pemerintah. Tahnik diakui oleh dunia ilmiah sebagai memberi kemanfaatan bagi pertumbuhan Sang Bayi. Hal ini mengingat olahan kurma diakui memiliki khasiat. Komposisi dan porsi dalam mengonsumsi buah kurma diajarkan oleh Nabi Muhammad. Keistimewaan buah kurma terbukti manjur menurut al-Qur'an dan perspektif ilmu kesehatan (Deti Lestari, Tatu Septiani Nurhikmah, 2019).

Tindakan tahnik didasarkan pada hadits dari Abu Musa yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memberi nama anak yang baru lahir dan melakukan tahnik dengan kurma (HR. Muslim). Selain itu, Aisyah meriwayatkan bahwa Nabi sering mentahnik bayi sambil mendoakan mereka (HR.

Muslim). Hadits-hadits ini menunjukkan sunnah Rasulullah ﷺ dalam menyambut kelahiran bayi.

Tahnik dilakukan dengan cara mengunyah kurma hingga lembut, lalu menggosokkannya di langit-langit mulut bayi menggunakan jari yang bersih. Jika kurma tidak tersedia, makanan manis lainnya seperti madu dapat digunakan sebagai alternatif. Langkah ini biasanya dilakukan pada hari pertama setelah bayi lahir.

Sebagian ulama menganjurkan agar tahnik dilakukan oleh orang yang saleh untuk mendoakan keberkahan bagi bayi. Namun, ada pandangan lain yang menyebutkan bahwa siapa pun dapat melakukannya, asalkan secara zahir orang tersebut saleh dan sehat. Karena apabila seorang yang mentahnik memiliki penyakit maka dapat menularkan penyakitnya ke bayi yang dia tahnik. Imam Nawawi menjelaskan bahwa ulama menganjurkan bagi kedua orang tua untuk mentahnik bagi bayi yang baru lahir dengan kurma. Tahnik adalah orang tua (ayah) atau orang saleh mengunyah kurma sampai lembut kemudian diberikan kepada bayi dengan diletakkan di '*hanek*' (langit-langi mulut) bayi sehingga dapat masuk ke dalam mulutnya (Masrur, 2021)

Selain tahnik, bayi juga dianjurkan untuk didoakan keberkahannya. Doa semacam *"Allahumma baarik fiih"* (Ya Allah, berkahilah dia) adalah salah satu contoh doa yang dianjurkan. Tujuannya adalah agar bayi tumbuh dengan kebaikan yang berlipat dan keberkahan sepanjang hidupnya.

Para ulama menyusun urutan bahan yang digunakan untuk tahnik, dengan prioritas pada kurma kering (*tamr*), kemudian kurma basah (*rothb*), madu, dan makanan manis lain yang tidak terkena api. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam melaksanakan sunnah ini sesuai ketersediaan bahan.

Meskipun tetap lebih utama dengan kurma karena itulah yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika mentahnik bayi di zaman beliau.

E. Akikah

Sunnah akikah dianjurkan untuk dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran anak. Hal ini berdasarkan hadis dari Samurah bin Jundub, di mana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

> "Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, yang disembelih untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama." (HR. Abu Daud, An Nasai, Ibnu Majah, Ahmad).

Menurut Shidiq Hasan Khon, murid dari Asy Syaukani, ada kebijaksanaan di balik pelaksanaan akikah pada hari ketujuh. Keluarga biasanya masih sibuk dengan perawatan ibu dan bayi pada hari-hari awal, sehingga hari ketujuh dianggap waktu yang lebih lapang untuk melaksanakan akikah.

Mayoritas ulama sepakat bahwa hari kelahiran dihitung sebagai hari pertama jika bayi lahir pada siang hari. Namun, jika bayi lahir malam hari, hitungan dimulai dari keesokan harinya. Contohnya, jika seorang bayi lahir pada Senin pagi, maka hari ketujuh jatuh pada Ahad. Tetapi jika lahir Senin malam, hari ketujuh jatuh pada Senin berikutnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang waktu pelaksanaan akikah selain hari ketujuh. Beberapa ulama Syafi’iyah dan Hambali membolehkan akikah dilaksanakan pada hari keempat belas atau kedua puluh satu, tetapi ada juga yang menyarankan agar dilaksanakan sebelum anak baligh. Menurut sebagian ulama, jika anak telah dewasa dan belum diakikahi, ia boleh mengakikahi dirinya sendiri. Untuk

pelaksanaannya bisa dilakukan dengan cara anak yang mau mengakikahi diri sendiri, memberikan hadiah kepada kedua orang tuanya berupa uang. Selanjutnya orangtuanyalah yang mengakikahinya. Karena akikah pada asalnya adalah dilaksanakan oleh orang tua. Kalau misalnya orang tuanya sudah meninggal maka sebagian ulama berpendapat seseorang boleh mengakikahi dirinya sendiri.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa jika bayi lahir setelah empat bulan kehamilan ketika ruh telah ditiupkan maka disunnahkan untuk diakikahi. Bayi seperti itu juga dianjurkan untuk diberi nama karena disebutkan dalam hadis bayi yang sudah berumur 120 hari/4 bulan sudah bernyawa dan dihukumi seperti bayi yang sudah lahir pada umumnya, meskipun setelahnya dia meninggal dunia (Darmalaksana, 2021).

Pembahasan yang juga penting dalam akikah selain waktu pelaksanaannya adalah permasalahan daging akikah. Ulama Syafi'iyah menganjurkan agar daging hewan akikah dimasak sebelum dibagikan. Hal ini menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat-Nya serta mencerminkan kedermawanan dan memudahkan orang lain untuk langsung menikmati dan manyantap daging yang telah disediakan oleh seorang yang mengakikahi anaknya (D. C. Sari & Utomo, 2019).

Selain dibagikan, diperbolehkan juga untuk mengundang kerabat dan tetangga untuk makan bersama dari hasil sembelihan akikah. Namun, Imam Syafi'i menyatakan lebih utama jika daging tersebut dibagikan langsung kepada orang miskin sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada mereka.

Salah satu tujuan akikah adalah mengganti kebiasaan jahiliyah yaitu melumuri kepala bayi dengan darah

sembelihan. Islam melarang tradisi jahiliyah tersebut karena termasuk tradisi yang tidak baik dan menjadikan bayi kotor dengan lumuran darah (Saraswati et al., 2014). Secara logika dan ilmu kesehatan, sangat jelas bahwa melumuri darah sembelihan hewan di kepala bayi yang baru lahir dapat menyebabkan penyebaran penyakit atau kuman dan penghinaan bagi bayi. Sebagai gantinya, Islam memberikan solusi yang terbaik yaitu dengan disarankan mencukur rambut bayi dan mengolesinya dengan za'faran atau minyak wangi sebagai simbol keberkahan dan menghargai bayi yang baru lahir. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghargai titipan Allah dan menjaga sebaik-baiknya agar bisa menjadi ladang pahala dan penyejuk bagi hati kedua orang tuanya.

F. Mencukur Rambut

Mencukur rambut bayi yang baru lahir adalah salah satu sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai bagian dari syariat dalam Islam. Amalan ini memiliki banyak hikmah dan manfaat, baik dari segi agama maupun kesehatan. Mencukur rambut bayi bukan hanya sekedar kebiasaan, tetapi juga memiliki makna dan tujuan yang penting dalam ajaran Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah RA, beliau menyampaikan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama pada hari itu" (HR. Abu Dawud). Hadis ini menunjukkan bahwa mencukur rambut bayi pada hari ketujuh setelah kelahiran adalah salah satu amalan yang dianjurkan dalam Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya momen tersebut dalam kehidupan seorang bayi, sebagai simbol kebersihan dan keberkahan (Darmalaksana, 2021).

Mencukur rambut bayi memiliki banyak makna. Secara simbolik, mencukur rambut bayi di hari ketujuh menjadi cara untuk mengucapkan rasa syukur atas kelahiran anak yang sehat dan selamat. Ini juga mencerminkan pembersihan atau pemurnian bayi dari segala kotoran dunia, sehingga ia memulai hidupnya dengan keadaan yang suci dan bersih. Selain itu, mencukur rambut bayi juga merupakan doa agar anak tersebut tumbuh dengan sehat, baik fisik maupun spiritual (Muhtarom, 2013).

Selain sebagai bentuk rasa syukur, mencukur rambut bayi juga memiliki aspek sosial dan ekonomi. Dalam praktiknya, rambut yang dicukur dan ditimbang kemudian berinfaq dengan perak/emas/uang sesuai dengan berat timbangan rambut bayi tersebut. Ini adalah bentuk kepedulian kepada orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya berbagi dengan sesama, terutama bagi mereka yang kurang beruntung (D. C. Sari & Utomo, 2019).

Meskipun mencukur rambut bayi pada hari ketujuh dianjurkan, tidak ada kewajiban yang mengikat terkait waktu pelaksanaannya. Beberapa orang tua mungkin mencukur rambut bayi lebih cepat atau lebih lambat, dan hal ini tetap diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Yang terpenting adalah melakukan amalan ini dengan niat yang tulus untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan memulai kehidupan anak dengan cara yang baik (Saraswati et al., 2014).

Terkait dengan tata cara mencukur rambut bayi, Rasulullah SAW mengajarkan agar rambut bayi dicukur secara merata, tidak memotong sebagian dan membiarkan sebagian lainnya atau yang disebut dengan "qaza'" karena

hal ini menyerupai orang-orang kafir yang dilarang dalam Islam. Dalam permasalahan mencukur rambut bayi, penting untuk memperhatikan kebersihan dan kehati-hatian agar mencukur rambut bayi tidak menyebabkan cedera. Selain itu, disarankan untuk mencukur rambut dengan cara yang lembut, mengingat kulit kepala bayi yang masih sangat sensitif (Muhtarom, 2013).

Dalam melaksanakan sunnah ini, para ulama menyarankan agar orang tua memastikan bahwa mencukur rambut bayi dilakukan oleh orang yang berpengalaman dan paham tentang agama, untuk menghindari kecelakaan yang tidak diinginkan dan untuk menghindari pelanggaran syariat. Selain itu, perlu diperhatikan kebersihan alat yang digunakan untuk mencukur rambut, agar tidak menimbulkan infeksi atau masalah kesehatan pada bayi yang masih sangat rentan (D. C. Sari & Utomo, 2019).

Beberapa orang mungkin bertanya tentang apakah mencukur rambut bayi memiliki manfaat kesehatan. Secara medis, mencukur rambut bayi tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan rambut atau kesehatan bayi. Namun, amalan ini dapat membantu membersihkan kulit kepala bayi dari kotoran yang mungkin ada setelah kelahiran, sehingga memberikan rasa nyaman bagi bayi. Ini juga dapat membantu merangsang pertumbuhan rambut baru yang lebih sehat (Saraswati et al., 2014).

Sunnah mencukur rambut bayi ini juga mengajarkan kepada orang tua untuk menjaga kebersihan anak sejak dini. Kebersihan adalah salah satu aspek penting dalam ajaran Islam, dan dengan memulai kehidupan anak dengan amalan yang bersih, orang tua mengajarkan nilai pentingnya kebersihan dalam hidup sehari-hari. Mencukur rambut bayi secara rutin, meskipun tidak harus dilakukan setiap kali,

adalah salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap kebersihan anak (Darmalaksana, 2021).

Selain mencukur rambut, pada hari ketujuh setelah kelahiran juga disunnahkan untuk melakukan aqiqah, yaitu menyembelih hewan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas kelahiran anak. Rasulullah SAW bersabda, "Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama pada hari itu" (HR. Abu Dawud). Dengan melaksanakan aqiqah dan mencukur rambut, orang tua dapat menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas karunia-Nya (Muhtarom, 2013).

Selain manfaat spiritual dan sosial, amalan mencukur rambut bayi ini juga menjadi sarana untuk mempererat ikatan keluarga. Pada hari ketujuh, keluarga dan kerabat akan berkumpul untuk merayakan kelahiran bayi dan melaksanakan sunnah-sunnah tersebut bersama-sama. Hal ini menjadi momen kebersamaan yang indah, di mana orang tua, keluarga, dan teman-teman dapat berbagi kebahagiaan dan memberikan doa untuk masa depan anak (D. C. Sari & Utomo, 2019).

Sebagai tambahan, orang tua juga sebaiknya memerhatikan waktu dan cara mencukur rambut bayi. Waktu yang paling utama adalah pada hari ketujuh, namun jika hal itu terlewat, mencukur rambut pada hari lain juga diperbolehkan. Yang penting adalah melakukan amalan ini dengan niat yang baik dan sesuai dengan sunnah. Dalam hal ini, Islam memberikan kelonggaran untuk melaksanakan amalan ini sesuai dengan kemampuan dan keadaan orang tua (Darmalaksana, 2021).

Penting juga untuk mengingat bahwa mencukur rambut bayi bukanlah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tua, melainkan sunnah yang dianjurkan.

Oleh karena itu, meskipun amalan ini sangat dianjurkan, tidak ada dosa jika orang tua memilih untuk tidak melaksanakannya. Yang terpenting adalah melaksanakan amalan tersebut dengan niat yang ikhlas dan mengharapkan ridha Allah SWT (Saraswati et al., 2014).

Sebagai penutup, mencukur rambut bayi yang baru lahir merupakan salah satu sunnah yang penuh makna dan manfaat. Amalan ini mengajarkan kita untuk memulai kehidupan anak dengan kebersihan dan keberkahan, sekaligus memberikan peluang untuk berbagi kepada sesama melalui sedekah rambut. Dengan mengikuti sunnah ini, orang tua tidak hanya melaksanakan perintah agama, tetapi juga memberikan dampak positif bagi anak dalam kehidupan dunia dan akhirat (Muhtarom, 2013).

G. Memberi Nama

Memberi nama bagi bayi yang baru lahir merupakan salah satu tradisi yang penting dalam Islam. Nama bukan hanya sebagai identitas, tetapi juga memiliki makna dan doa yang terkandung di dalamnya. Dalam Islam, pemberian nama tidak hanya berdasarkan preferensi pribadi, namun juga harus sesuai dengan ajaran agama. Nama yang baik akan memberi dampak positif bagi perkembangan karakter anak serta dapat menjadi doa yang bermanfaat baginya. Sebagai umat Muslim, kita diajarkan untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu dalam memilih nama bayi yang baru lahir, berdasarkan dalil-dalil yang shahih.

Pemberian nama bagi bayi yang baru lahir dapat dimulai dengan doa dan harapan yang baik. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya kalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah-

ayah kalian, maka perbaguslah nama-nama kalian" (HR. Muslim). Hadits ini mengingatkan kita bahwa nama memiliki peran yang sangat penting, bahkan di kehidupan akhirat kelak. Oleh karena itu, memberikan nama yang baik merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Dalam Islam, nama yang baik memiliki beberapa ciri. Salah satunya adalah nama yang memiliki arti yang baik dan positif. Nama-nama yang mengandung makna yang baik, seperti nama yang terinspirasi dari sifat-sifat Allah atau nama para nabi, sangat dianjurkan. Sebagai contoh, nama "Muhammad" yang berarti "yang terpuji" adalah nama yang sangat mulia, karena memiliki keterkaitan dengan Rasulullah SAW. Nama-nama yang mengandung arti yang baik ini tidak hanya memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan doa yang baik bagi si anak.

Selain itu, pemberian nama dalam Islam juga harus menghindari penggunaan nama yang tidak baik atau yang memiliki makna buruk. Nama yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti nama yang mengandung unsur syirik (menyekutukan Allah) atau berhubungan dengan keburukan, sebaiknya tidak digunakan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah SAW pernah mengubah nama seseorang yang tidak sesuai, "Hazn" (Sedih) menjadi "Sahl" (kemudahan) karena nama tersebut dianggap tidak baik. Ini menunjukkan bahwa memilih nama yang tidak sesuai dengan syariat dapat berpengaruh buruk bagi anak.

Islam juga mengajarkan untuk memberikan nama yang mudah diucapkan dan tidak membingungkan. Nama yang terlalu panjang, sulit diucapkan, atau yang memiliki banyak arti yang berbeda bisa menyebabkan kebingungan bagi anak atau orang lain yang memanggilnya. Oleh karena itu, orang

tua disarankan untuk memilih nama yang jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.

Selain memperhatikan makna dan kemudahan dalam pengucapan, pemberian nama juga hendaknya menghindari kesan berlebihan atau sombong. Nama yang mencerminkan kesombongan atau kebesaran diri sebaiknya dihindari. Sebagai contoh, Rasulullah SAW sangat tidak menyukai nama-nama yang mengandung unsur kesombongan, seperti "Malik al-Mulk" (Raja segala kerajaan). Rasulullah lebih menyarankan nama yang sederhana namun penuh makna.

Para ulama sepakat bahwa salah satu waktu yang paling baik untuk memberi nama bayi adalah pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, di mana Rasulullah SAW bersabda, "*Setiap anak tergadai dengan aqiqahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuh, dicukur rambutnya, dan diberi nama pada hari itu*." (HR. Abu Dawud). Selain itu, pada hari ketujuh ini juga dilaksanakan aqiqah sebagai bentuk syukur atas kelahiran bayi tersebut.

Namun, meskipun pemberian nama pada hari ketujuh dianjurkan, tidak ada larangan jika nama diberikan lebih awal atau bahkan setelahnya. Yang penting adalah memastikan nama yang diberikan sesuai dengan ketentuan dalam Islam dan mengandung doa serta harapan yang baik bagi si anak. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam praktik pemberian nama, asalkan tetap sesuai dengan tuntunan agama.

Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting. Sebagai orang tua, kita bertanggung jawab untuk memberikan nama yang tidak hanya sekadar identitas, tetapi juga menjadi doa yang mendukung kehidupan anak. Nama yang baik dapat memberi pengaruh positif terhadap psikologi anak dan membentuk kepribadiannya kelak. Oleh karena itu, proses

pemilihan nama sebaiknya dilakukan dengan penuh pertimbangan dan doa.

Nama yang diberikan kepada anak juga sebaiknya mencerminkan harapan orang tua agar anak dapat menjadi pribadi yang baik, sholeh, dan bermanfaat bagi umat. Sebagai contoh, memberikan nama yang mengandung unsur pengabdian kepada Allah, seperti "Abdullah" (hamba Allah) atau "Abdurrahman" (hamba yang penuh kasih sayang), sangat dianjurkan. Nama-nama ini tidak hanya menunjukkan ketaatan kepada Allah tetapi juga menjadi harapan agar anak senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

Selain itu, pemberian nama bagi bayi yang baru lahir juga dapat dilakukan dengan merujuk pada nama-nama sahabat atau tokoh Islam yang memiliki kualitas yang sangat baik. Nama seperti "Ali", "Aisyah", "Umar", dan "Fatimah" adalah contoh nama yang memiliki sejarah yang mulia dalam Islam. Nama-nama ini tidak hanya indah, tetapi juga mengingatkan anak pada teladan kehidupan para sahabat yang penuh perjuangan dan ketakwaan.

Penting juga untuk menghindari penggunaan nama yang sangat umum atau terlalu banyak dipakai, karena hal ini bisa menyebabkan kebingungan atau kesulitan dalam membedakan identitas. Nama yang terlalu populer mungkin bisa menyulitkan anak dalam membangun citra dirinya yang unik. Oleh karena itu, memilih nama yang seimbang antara kelangkaan dan keindahan sangat dianjurkan.

Beberapa orang tua mungkin merasa kesulitan dalam memilih nama yang tepat untuk anak mereka. Dalam hal ini, sangat baik jika kita berkonsultasi dengan orang yang lebih berpengalaman atau mencari referensi dari berbagai sumber yang dapat memberikan inspirasi nama yang baik. Namun, yang terpenting adalah memastikan nama yang dipilih sesuai

dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Apabila ada permasalahan dalam memberi nama anak, misalnya sudah terlanjur memberi nama dengan nama yang dilarang dalam agama maka solusinya adalah, Pertama, apabila mengganti nama anak tersebut mudah dalam pengurusan administrasi dan lainnya karena anak tersebut masih kecil dan belum sekolah maka lebih baik diganti namanya dengan nama yang dianjurkan dalam agama. kedua, kalau kesulitan mengganti namanya terutama dalam proses administrasi dan lainnya, maka tidak mengapa tidak diganti, namun dianjurkan untuk mengganti panggilannya dengan panggilan nama yang dianjurkan oleh agama.

Akhirnya, yang perlu diingat adalah bahwa pemberian nama bukanlah suatu hal yang bisa dianggap remeh. Nama adalah doa yang akan membawa pengaruh bagi kehidupan anak di dunia dan akhirat. Sebagai orang tua, kita harus memilih nama dengan penuh pertimbangan, doa, dan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat. Semoga anak-anak yang lahir membawa kebaikan bagi dunia dan akhirat, dan nama yang diberikan menjadi pengingat akan kasih sayang dan tanggung jawab orang tua.

Pemberian nama bagi bayi yang baru lahir merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang sangat penting bagi orang tua dalam Islam. Dengan merujuk pada dalil-dalil yang shahih, kita dapat memilih nama yang tidak hanya memiliki makna baik, tetapi juga dapat menjadi doa bagi masa depan anak. Memilih nama yang baik adalah sebuah investasi spiritual yang akan membawa keberkahan bagi anak di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pemberian nama yang baik sangat dianjurkan dalam Islam, dengan tetap

memperhatikan makna, kesederhanaan, dan ketertiban dalam syariat.

H. Khitan

Khitan atau sunat adalah salah satu praktik syariat yang sangat penting dalam ajaran Islam. Khitan merupakan bagian dari syariat yang bertujuan menjaga kebersihan dan kesehatan, sekaligus menjadi tanda ketaatan seorang Muslim terhadap ajaran agama. Dalam Islam, khitan disyariatkan bagi laki-laki dan perempuan, dengan berbagai hikmah dan dalil yang mendasarinya. Tulisan ini akan membahas khitan menurut Islam berdasarkan dalil-dalil shahih serta relevansi praktik ini dalam kehidupan umat Muslim.

Khitan bagi laki-laki diwajibkan sebagai bagian dari fitrah, yaitu ciri khas yang membedakan seorang Muslim dari yang lainnya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW bersabda, "*Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memendekkan kumis*." (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam konteks ini, khitan menjadi salah satu simbol kebersihan fisik dan spiritual yang dianjurkan dalam Islam.

Adapun kewajiban khitan bagi laki-laki memiliki dasar yang kuat. Dalam sebuah riwayat, Nabi Ibrahim AS diperintahkan oleh Allah untuk berkhitan pada usia 80 tahun. Rasulullah SAW bersabda, "*Ibrahim berkhitan ketika beliau berusia delapan puluh tahun dengan kapak*." (HR. Bukhari dan Muslim). Kisah ini menunjukkan bahwa khitan adalah praktik yang telah dilakukan oleh para nabi terdahulu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

Sementara itu, khitan bagi perempuan juga dikenal dalam Islam, meskipun status hukumnya lebih kepada

anjuran atau sunnah, bukan kewajiban seperti pada laki-laki. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda kepada seorang wanita yang bekerja sebagai tukang khitan perempuan, "*Jika engkau mengkhitan, maka khitanlah dengan lembut dan jangan berlebihan, karena itu lebih menyenangkan bagi perempuan dan lebih disukai oleh suami*." (HR. Abu Dawud). Hadits ini menekankan pentingnya kesederhanaan dalam pelaksanaan khitan perempuan tanpa menimbulkan bahaya.

Tujuan utama khitan dalam Islam adalah menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Pada laki-laki, khitan bertujuan untuk menghilangkan kulit yang menutupi ujung alat kelamin (kulup) agar memudahkan dalam menjaga kebersihan, terutama saat berwudhu dan mandi wajib. Sementara pada perempuan, khitan bertujuan untuk menjaga kesucian dan mengatur sensitivitas. Dalam Islam, setiap ajaran selalu mengandung hikmah yang baik bagi umatnya, termasuk dalam urusan kesehatan (Al-Munajjid, 2013).

Selain manfaat kesehatan, khitan juga memiliki dimensi spiritual. Khitan adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Allah dan syariat Islam. Dengan menjalankan khitan, seorang Muslim menunjukkan kesediaannya untuk menjalankan sunnah Rasulullah SAW dan mengikuti jejak para nabi terdahulu. Hal ini menjadikan khitan sebagai salah satu tanda pengakuan terhadap perintah Allah yang penuh hikmah (Nashrullah, 2015).

Pelaksanaan khitan dalam Islam dianjurkan dilakukan pada masa kanak-kanak, khususnya sebelum anak mencapai usia baligh. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menganjurkan umatnya untuk mendidik anak-anak agar melaksanakan kewajiban agama sejak dini. Meskipun tidak

disebutkan batas waktu khusus untuk khitan, para ulama sepakat bahwa khitan sebaiknya dilakukan sebelum baligh agar anak dapat melaksanakan ibadah dengan sempurna.

Adapun tata cara pelaksanaan khitan hendaknya dilakukan dengan memperhatikan keselamatan dan kenyamanan anak. Dalam pelaksanaannya, penting untuk memastikan bahwa proses khitan dilakukan oleh tenaga medis yang ahli dan menggunakan peralatan yang steril. Hal ini untuk menghindari risiko infeksi atau komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan anak.

Pada perempuan, pelaksanaan khitan juga harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan tidak melakukan tindakan yang berlebihan. Dalam konteks ini, khitan perempuan sebaiknya dilakukan dengan tujuan menjaga kebersihan dan kesehatan, tanpa melukai atau merugikan tubuh. Khitan bagi wanita perlu juga dikonsultasikan ke ahli kesehatan atau yang pakar dalam bidangnya. Diperlukan ilmu dan praktik yang benar dalam pelaksanaan bagi wanita karena ini berkaitan erat dengan kesehatan reproduksi bagi seorang wanita.

Islam juga mengajarkan agar pelaksanaan khitan dilakukan dengan suasana yang penuh kebahagiaan dan syukur. Dalam beberapa tradisi Muslim, khitan sering dirayakan sebagai bagian dari ritual keagamaan dan budaya. Acara syukuran atau doa bersama biasanya diadakan untuk memanjatkan doa agar anak yang dikhitan tumbuh menjadi pribadi yang sholeh dan sehat. Hukum merayakatan khitan atau walimah khitan adalah berbeda pendapat ulama. Namun, dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa walimah khitan kembali ke hukum asal perkara

duniawi yaitu dibolehkan, selama tidak ada ritual kesyirikan atau penyimpangan agama di dalamnya.

Meskipun khitan memiliki dimensi ibadah, pelaksanaannya harus tetap mengikuti prinsip tidak mendatangkan mudarat. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan mencegah bahaya. Oleh karena itu, segala tindakan yang dapat merugikan kesehatan, termasuk pelaksanaan khitan yang tidak sesuai prosedur, sebaiknya dihindari (Nashrullah, 2015).

Di zaman modern, pelaksanaan khitan telah banyak berkembang dengan menggunakan teknologi medis yang lebih aman dan nyaman. Ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang universal dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat dan tidak membahakan secara kesehatan.

Khitan juga menjadi salah satu cara untuk mempererat ikatan sosial dalam masyarakat Muslim. Dalam beberapa komunitas, pelaksanaan khitan dilakukan secara bersama-sama dalam acara yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Hal ini mencerminkan semangat kebersamaan dan kepedulian terhadap tradisi Islam yang kaya makna.

Akhirnya, penting untuk memahami bahwa khitan adalah bagian dari ajaran Islam yang sarat dengan hikmah. Sebagai umat Muslim, kita dianjurkan untuk menjalankan praktik ini sesuai dengan tuntunan syariat dan niat yang tulus. Dengan melaksanakan khitan, kita tidak hanya menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, tetapi juga menunjukkan ketaatan kepada Allah SWT dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama.

Sebagai penutup, khitan adalah salah satu praktik sunnah yang menggabungkan aspek ibadah, kesehatan, dan

kebersihan dalam kehidupan seorang Muslim. Praktik ini memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Islam, baik melalui Al-Qur'an maupun hadits yang shahih. Oleh karena itu, khitan sebaiknya dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan rasa syukur, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT dan wujud cinta terhadap sunnah Rasulullah SAW.

BAB 4

PENDIDIKAN DAN KEBUTUHAN BAYI BARU LAHIR PERSPEKTIF ILMU KEBIDANAN

A. Persiapan Sebelum Proses Lahiran

Persiapan melahirkan bayi adalah bagian penting dari perjalanan kehamilan yang memerlukan perhatian menyeluruh. Dalam ilmu kebidanan, persiapan ini tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga psikologis dan edukasi ibu hamil. Persiapan yang matang dapat membantu ibu menghadapi persalinan dengan percaya diri dan meminimalkan risiko komplikasi bagi ibu maupun bayi (Spong, 2011).

Salah satu aspek utama dalam persiapan melahirkan adalah pemeriksaan kehamilan secara berkala. Konsultasi dengan bidan atau dokter kandungan memungkinkan pemantauan kesehatan ibu dan perkembangan janin. Pemeriksaan rutin juga membantu mendeteksi dini risiko kehamilan seperti preeklampsia atau diabetes gestasional, yang dapat memengaruhi proses persalinan (American College of Obstetricians and Gynecologists [ACOG], 2020).

Pemahaman mengenai proses persalinan juga merupakan bagian penting dari persiapan. Persalinan terdiri dari tiga tahap utama: pembukaan serviks, kelahiran bayi, dan pengeluaran plasenta. Edukasi tentang tahapan ini

membantu ibu mempersiapkan diri secara mental dan mengetahui apa yang diharapkan selama persalinan (Royal College of Obstetricians and Gynaecologists [RCOG], 2015).

Latihan fisik khusus selama kehamilan, seperti yoga prenatal atau senam kegel, juga direkomendasikan untuk mempersiapkan tubuh ibu menghadapi persalinan. Latihan ini membantu memperkuat otot panggul dan meningkatkan elastisitasnya. Penelitian menunjukkan bahwa latihan fisik secara teratur dapat mempercepat proses persalinan dan mengurangi nyeri (Artal & O'Toole, 2003).

Aspek psikologis juga menjadi perhatian utama. Banyak ibu hamil mengalami kecemasan menjelang persalinan. Teknik relaksasi seperti meditasi dan pernapasan dalam dapat membantu mengurangi stres dan meningkatkan hormon oksitosin yang berperan dalam kontraksi rahim (Collins, 2014).

Rencana kelahiran atau birth plan adalah langkah penting lainnya. Dengan menyusun birth plan, ibu dapat menentukan preferensi mengenai lokasi persalinan, metode persalinan, hingga penanganan nyeri. Studi menunjukkan bahwa ibu yang memiliki rencana kelahiran cenderung lebih merasa terkendali dan puas dengan pengalaman persalinan mereka (World Health Organization [WHO], 2018).

Pemilihan lokasi persalinan juga perlu dipertimbangkan dengan cermat. Rumah sakit biasanya direkomendasikan untuk kehamilan berisiko tinggi, sedangkan persalinan di rumah dapat menjadi pilihan bagi kehamilan berisiko rendah dengan dukungan bidan yang terlatih (American College of Nurse-Midwives [ACNM], 2016).

Dukungan pasangan dan keluarga sangat penting dalam persiapan melahirkan. Keterlibatan pasangan selama

kehamilan dan persalinan meningkatkan rasa percaya diri ibu dan mengurangi kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan emosional dari pasangan selama persalinan cenderung memiliki pengalaman yang lebih positif (Fenwick et al., 2012).

Nutrisi selama trimester ketiga juga menjadi bagian penting dari persiapan. Ibu hamil perlu memastikan asupan yang mencukupi zat besi, protein, dan asam folat untuk mendukung kesehatan ibu dan janin. Kekurangan zat besi dapat meningkatkan risiko anemia, yang berdampak pada proses persalinan (National Institute of Child Health and Human Development [NICHD], 2019).

Pengenalan tanda-tanda awal persalinan, seperti kontraksi teratur, pecahnya air ketuban, dan perubahan lendir serviks, juga merupakan bagian penting dari edukasi ibu hamil. Pemahaman ini membantu ibu mengenali waktu yang tepat untuk pergi ke fasilitas kesehatan (RCOG, 2015).

Penanganan rasa sakit selama persalinan adalah topik lain yang perlu didiskusikan. Beberapa ibu memilih metode alami seperti teknik pernapasan dan pijatan, sementara yang lain mungkin mempertimbangkan obat seperti epidural. Diskusi dengan bidan atau dokter mengenai pilihan ini membantu ibu membuat keputusan yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Simkin et al., 2010).

Persiapan peralatan untuk bayi seperti pakaian, popok, dan perlengkapan mandi juga perlu dilakukan sebelum tanggal perkiraan lahir. Langkah ini membantu mengurangi stres setelah melahirkan dan memastikan kebutuhan bayi terpenuhi sejak awal (UNICEF, 2020).

Masa nifas juga membutuhkan perencanaan. Setelah melahirkan, ibu membutuhkan waktu untuk pemulihan fisik dan emosional. Dukungan keluarga dan perawatan oleh

tenaga kesehatan sangat penting selama masa ini untuk mencegah komplikasi pasca-persalinan seperti perdarahan atau infeksi (Koblinsky et al., 2016).

Aspek spiritual juga dapat menjadi bagian dari persiapan melahirkan. Dalam banyak tradisi, doa dan meditasi dianggap membantu menenangkan pikiran ibu menjelang persalinan. Keyakinan ini dapat memberikan ketenangan batin dan rasa percaya diri (Abu Zaid, 2017).

Sebagai kesimpulan, persiapan melahirkan dalam perspektif ilmu kebidanan mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Dengan persiapan yang matang, ibu dapat menghadapi persalinan dengan tenang dan meminimalkan risiko komplikasi. Pendekatan yang terencana, didukung oleh edukasi dan konsultasi dengan tenaga kesehatan, sangat penting untuk memastikan pengalaman persalinan yang positif bagi ibu dan bayi.

B. Membersihkan Saluran Pernafasan

Membersihkan saluran pernafasan atau sistem pernafasan pada bayi baru lahir merupakan salah satu langkah penting dalam menjaga kesehatan bayi. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari gangguan pernafasan tetapi juga untuk meminimalisir risiko infeksi yang dapat terjadi akibat sisa cairan atau lendir yang tertinggal di saluran pernafasan bayi (Bumanglag, 2021). Sebagai langkah pertama dalam perawatan pasca kelahiran, membersihkan sistem pernafasan berfokus pada pengeluaran cairan amniotik yang mungkin menghambat jalan nafas.

Bayi baru lahir menghirup udara untuk pertama kalinya, menggantikan cairan amniotik yang sebelumnya ada di paru-paru. Biasanya, sebagian besar cairan ini akan keluar

secara alami melalui proses persalinan (O'Sullivan, 2020). Namun, jika proses ini tidak sempurna, maka cairan tersebut harus dibantu dikeluarkan untuk memastikan saluran pernafasan bayi bersih.

Langkah pertama yang dilakukan untuk membersihkan sistem pernafasan bayi adalah dengan menghisap lendir dari mulut dan hidung menggunakan alat yang disebut aspirator. Proses ini penting untuk memastikan bahwa bayi dapat bernafas dengan lancar setelah dilahirkan (Clarke et al., 2018). Teknik aspirasi yang tepat dapat mengurangi risiko aspirasi cairan dan mencegah gangguan pernafasan pada bayi.

Pembersihan saluran pernafasan bayi baru lahir terutama dilakukan apabila ditemukan adanya tanda-tanda bahwa jalan nafas bayi terganggu, seperti suara mengi atau kesulitan bernafas. Bayi yang lahir dengan kondisi tertentu, seperti kelahiran dengan caesar atau bayi yang tidak menangis setelah kelahiran, mungkin lebih rentan mengalami gangguan pernafasan yang memerlukan pembersihan lebih intensif (Smith et al., 2019).

Teknik menggunakan aspirator untuk membersihkan saluran pernafasan bayi perlu dilakukan dengan hati-hati. Alat tersebut harus disterilkan terlebih dahulu sebelum digunakan. Penghisapan lendir dilakukan pada bagian mulut terlebih dahulu, diikuti oleh hidung, dengan tekanan yang tidak terlalu kuat untuk menghindari cedera pada jaringan halus bayi (Carson, 2021).

Bidan memiliki peran utama dalam proses ini, terutama dalam memastikan bahwa bayi yang baru lahir memiliki pernafasan yang baik dan bebas dari hambatan. Bidan akan memantau tanda-tanda vital bayi serta melakukan pembersihan dengan cara yang sesuai untuk menghindari

komplikasi (Bumanglag, 2021). Bidan juga memastikan penggunaan alat pembersih yang benar dan aman.

Setelah pembersihan awal, penting bagi tenaga medis untuk memonitor kondisi bayi. Ini termasuk memeriksa frekuensi pernafasan, warna kulit, dan tingkat saturasi oksigen dalam darah. Pemantauan ini penting untuk mendeteksi adanya masalah pernafasan yang mungkin muncul setelah kelahiran (Jones, 2017).

Apabila saluran pernafasan bayi tidak dibersihkan dengan benar, bayi dapat mengalami masalah pernafasan serius. Cairan amniotik yang tertinggal dapat menyebabkan gangguan pada ventilasi paru, yang pada gilirannya dapat memicu hipoksia atau kekurangan oksigen dalam tubuh (Bhat et al., 2020). Hal ini berpotensi menyebabkan kerusakan organ dan memerlukan penanganan medis lebih lanjut.

Penggunaan aspirator atau alat pembersih lainnya harus dilakukan dengan hati-hati. Tidak hanya mengenai teknik penghisapan, tetapi juga mengenai kebersihan alat yang digunakan. Alat yang tidak bersih dapat menjadi sumber infeksi bagi bayi yang baru lahir, yang dapat memperburuk kondisi kesehatan bayi (O'Sullivan, 2020).

Selain menggunakan aspirator, ada juga teknik alternatif untuk membersihkan saluran pernafasan bayi, seperti menggunakan posisi tubuh bayi yang tepat. Menggoyang-goyangkan bayi dengan lembut atau menempatkannya dalam posisi head-down juga dapat membantu dalam pengeluaran lendir secara alami (Clarke et al., 2018).

Pada kelahiran caesar, bayi seringkali tidak mengalami proses "memerah" yang alami melalui saluran lahir, sehingga cairan amniotik lebih sering tertinggal di saluran pernafasan. Oleh karena itu, pembersihan dengan aspirator menjadi lebih

penting pada bayi yang lahir dengan metode ini (Smith et al., 2019).

Pada bayi prematur, saluran pernafasannya mungkin belum sepenuhnya berkembang, yang membuat pembersihan menjadi lebih sulit dan kritis. Bayi prematur juga lebih rentan terhadap infeksi dan masalah pernafasan, sehingga pembersihan saluran pernafasan harus dilakukan dengan lebih teliti dan cepat (Carson, 2021).

Pembersihan yang tidak teliti atau tidak dilakukan sesuai prosedur dapat menyebabkan trauma pada saluran pernafasan bayi. Hal ini bisa menyebabkan infeksi atau gangguan struktural pada saluran pernafasan yang berkembang. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memahami teknik pembersihan yang tepat serta memantau tanda-tanda komplikasi setelah prosedur dilakukan (Bhat et al., 2020).

Setelah proses pembersihan, penting untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang bagaimana cara memantau pernafasan bayi dan tanda-tanda jika ada masalah. Hal ini akan membantu orang tua untuk lebih siap menghadapi kemungkinan kondisi medis bayi pasca kelahiran (Jones, 2017).

Membersihkan saluran pernafasan pada bayi baru lahir adalah proses yang sangat penting untuk memastikan kesehatan dan keselamatan bayi. Dengan teknik yang tepat, pemantauan yang cermat, dan pengetahuan yang memadai, risiko komplikasi pernafasan dapat diminimalisir. Oleh karena itu, peran bidan dan tenaga medis dalam pembersihan dan pengawasan pasca kelahiran sangat krusial untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan bayi.

C. Menjaga Kehangatan dan Menghindari terjadinya Hipotermia

Menjaga kehangatan pada bayi baru lahir sangat penting untuk memastikan stabilitas suhu tubuh yang optimal. Hipotermia, yaitu penurunan suhu tubuh yang berbahaya, adalah salah satu masalah yang sering terjadi pada bayi baru lahir jika tidak ada perawatan yang tepat. Suhu tubuh yang tidak stabil dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti gangguan pernafasan, penurunan kadar oksigen, dan masalah metabolisme yang serius (Callahan et al., 2019).

Bayi baru lahir tidak memiliki kemampuan untuk mengatur suhu tubuh secara efektif seperti orang dewasa. Kulit mereka sangat tipis, dan lemak tubuh mereka tidak cukup untuk memberikan isolasi yang memadai. Karena itu, mereka lebih rentan terhadap perubahan suhu lingkungan (Schmidt et al., 2020). Sistem termoregulasi mereka yang belum matang memerlukan perhatian ekstra untuk menjaga suhu tubuh yang optimal.

Hipotermia dapat terjadi pada bayi baru lahir karena beberapa faktor, seperti kelahiran prematur, kelahiran dengan berat badan rendah, dan paparan suhu dingin setelah lahir. Bayi prematur, misalnya, memiliki jumlah lemak tubuh yang lebih sedikit, yang mengurangi kemampuannya untuk mempertahankan suhu tubuh yang stabil (Hernandez et al., 2020). Paparan langsung terhadap lingkungan yang dingin dapat dengan cepat menurunkan suhu tubuh bayi.

Pengukuran suhu tubuh yang tepat sangat penting untuk mencegah hipotermia. Suhu tubuh bayi harus dipantau secara teratur setelah kelahiran menggunakan termometer yang tepat. Pengukuran suhu tubuh yang akurat membantu tenaga medis untuk segera mengidentifikasi jika

terjadi penurunan suhu dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki keadaan tersebut (Mason et al., 2021).

Untuk mencegah hipotermia, bayi baru lahir harus ditempatkan dalam lingkungan yang hangat dan terlindungi. Salah satu cara yang paling efektif adalah dengan menjaga suhu kamar kelahiran sekitar 25°C hingga 28°C. Pemberian pakaian hangat, seperti topi, pakaian tertutup, dan selimut, juga sangat penting untuk mengurangi kehilangan panas tubuh bayi (Schmidt et al., 2020).

Setelah kelahiran, bayi sebaiknya dibungkus dengan kain atau selimut hangat yang bersih. Kain atau selimut ini dapat membantu menahan panas tubuh dan melindungi bayi dari kehilangan panas berlebihan. Pembungkus ini tidak boleh terlalu ketat agar pernafasan bayi tetap lancar (Callahan et al., 2019).

Menyusui segera setelah kelahiran dapat membantu menjaga suhu tubuh bayi. Proses menyusui tidak hanya memberi nutrisi, tetapi juga memberikan kehangatan dari tubuh ibu kepada bayi. Kontak kulit-ke-kulit antara ibu dan bayi, atau yang dikenal dengan istilah "kangaroo care," telah terbukti efektif dalam mempertahankan suhu tubuh bayi yang optimal (Hernandez et al., 2020).

Pada bayi prematur atau bayi dengan berat badan lahir rendah, pengaturan suhu tubuh sangat penting. Bayi prematur memiliki lebih sedikit lemak tubuh dan lebih mudah kehilangan panas. Oleh karena itu, mereka memerlukan pemantauan suhu tubuh yang lebih ketat dan penggunaan alat bantu seperti inkubator atau pemanas (Mason et al., 2021).

Inkubator adalah alat yang sering digunakan untuk menjaga kehangatan bayi prematur. Inkubator menyediakan

suhu yang dapat diatur dan menjaga kelembapan, yang sangat penting untuk mencegah hipotermia pada bayi yang belum mampu mengatur suhu tubuh mereka sendiri. Selain inkubator, pemanas ruangan juga harus disesuaikan agar tidak terlalu panas, karena suhu yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan masalah bagi bayi (Schmidt et al., 2020).

Pada bayi yang lahir dengan prosedur caesar, pengaturan suhu tubuh menjadi lebih kritis. Bayi yang lahir secara caesar cenderung lebih rentan terhadap hipotermia karena tidak mengalami proses tekanan saat melalui saluran lahir yang membantu mendorong cairan dari paru-paru mereka. Oleh karena itu, perawatan ekstra dalam menjaga suhu tubuh bayi sangat dibutuhkan (Hernandez et al., 2020).

Hipotermia yang tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan pada bayi baru lahir. Beberapa risiko yang terkait dengan hipotermia termasuk gangguan pernafasan, penurunan kadar gula darah, dan peningkatan risiko infeksi. Dalam beberapa kasus, hipotermia yang parah dapat mengancam nyawa bayi jika tidak segera diatasi (Mason et al., 2021).

Untuk menghindari hipotermia, ruangan kelahiran harus dijaga dalam kondisi yang hangat. Selama perawatan pasca-kelahiran, bayi harus selalu dilindungi dari paparan langsung udara dingin. Selain itu, penting untuk menutupi tubuh bayi dengan selimut dan melibatkan orang tua untuk ikut serta dalam perawatan kanguru untuk menjaga kehangatan tubuh bayi (Callahan et al., 2019).

Jika bayi baru lahir harus dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, misalnya dari rumah sakit atau klinik ke rumah, sangat penting untuk menjaga kehangatan selama perjalanan. Bayi harus dibungkus dengan baik menggunakan selimut hangat dan tetap berada di dalam ruangan yang

terjaga suhu hangatnya untuk menghindari paparan dingin yang tiba-tiba (Schmidt et al., 2020).

Pendidikan tentang pentingnya menjaga kehangatan bayi baru lahir juga harus diberikan kepada keluarga. Orang tua perlu memahami tanda-tanda awal hipotermia, seperti kulit bayi yang dingin, gerakan tubuh yang lemah, atau pernafasan yang tidak teratur. Hal ini akan membantu keluarga melakukan langkah pencegahan lebih awal (Hernandez et al., 2020).

Menjaga kehangatan bayi baru lahir merupakan langkah yang sangat penting untuk mencegah terjadinya hipotermia, yang bisa menyebabkan komplikasi serius. Dengan pemantauan suhu tubuh yang tepat, pengaturan lingkungan yang hangat, dan perhatian khusus pada bayi prematur dan bayi dengan kondisi khusus, hipotermia dapat dicegah. Peran bidan, tenaga medis, dan orang tua dalam menjaga suhu tubuh bayi sangat penting untuk memastikan kesehatan bayi yang optimal.

D. Penilaian APGAR

Penilaian APGAR adalah salah satu alat yang digunakan oleh tenaga medis untuk menilai kondisi kesehatan bayi baru lahir secara cepat dan objektif. Dikenalkan oleh Dr. Virginia Apgar pada tahun 1952, skor APGAR memberikan informasi penting mengenai status vital bayi dalam lima menit pertama setelah kelahiran. Alat ini sangat berguna dalam menentukan apakah bayi membutuhkan perawatan tambahan segera setelah lahir (Apgar, 1953).

Tujuan utama dari penilaian APGAR adalah untuk mengevaluasi kebutuhan perawatan bayi segera setelah kelahiran. Skor ini mengukur lima parameter utama: frekuensi denyut jantung, upaya pernapasan, warna kulit,

tonus otot, dan respons terhadap rangsangan. Setiap parameter diberi nilai antara 0 hingga 2, yang kemudian dijumlahkan untuk mendapatkan skor akhir antara 0 hingga 10 (Marcellus, 2018).

Salah satu parameter dalam penilaian APGAR adalah frekuensi denyut jantung. Skor 2 diberikan jika denyut jantung bayi lebih dari 100 denyut per menit, skor 1 diberikan jika denyut jantung berada di bawah 100 denyut per menit, dan skor 0 diberikan jika tidak ada denyut jantung yang terdeteksi. Parameter ini penting karena denyut jantung yang baik menunjukkan sirkulasi darah yang optimal, yang krusial untuk kehidupan bayi (Hernandez et al., 2017).

Parameter kedua dalam skor APGAR adalah upaya pernapasan bayi. Skor 2 diberikan jika bayi menunjukkan pernapasan yang kuat dan teratur, skor 1 jika bayi bernapas dengan laju yang lambat atau tidak teratur, dan skor 0 jika bayi tidak bernapas sama sekali. Pernapasan yang baik menunjukkan bahwa paru-paru bayi telah berkembang dan berfungsi dengan baik (O'Connor, 2020).

Warna kulit bayi juga dinilai dalam penilaian APGAR. Skor 2 diberikan jika bayi memiliki warna kulit merah muda, yang menunjukkan oksigenasi yang baik. Skor 1 diberikan jika bayi memiliki warna kulit biru atau pucat pada bagian ekstremitas, dan skor 0 diberikan jika seluruh tubuh bayi tampak biru atau pucat, yang bisa menunjukkan adanya masalah oksigenasi (Marcellus, 2018).

Tonus otot menilai kekuatan dan kekakuan otot bayi. Skor 2 diberikan jika bayi menunjukkan tonus otot yang baik, yaitu gerakan aktif dan fleksibilitas ekstremitas. Skor 1 diberikan jika bayi hanya memiliki sedikit gerakan atau kelemahan otot, dan skor 0 diberikan jika bayi tidak menunjukkan gerakan otot yang jelas. Tonus otot yang baik

menunjukkan fungsi neurologis yang optimal pada bayi (Jones et al., 2019).

Respons terhadap rangsangan mengukur reaksi bayi terhadap rangsangan fisik. Skor 2 diberikan jika bayi menangis keras saat dirangsang, skor 1 jika bayi hanya menggerakkan tubuh atau menangis lemah, dan skor 0 jika bayi tidak bereaksi sama sekali. Respons ini mengindikasikan fungsi sistem saraf pusat bayi dan kemampuan mereka untuk merespon rangsangan eksternal (Hernandez et al., 2017).

Penilaian APGAR dilakukan dua kali, pertama pada satu menit setelah kelahiran untuk menilai bagaimana bayi beradaptasi dengan kehidupan di luar rahim, dan kedua lima menit setelah kelahiran untuk mengevaluasi apakah bayi memerlukan intervensi lebih lanjut. Jika skor pada satu menit rendah, tenaga medis akan melakukan langkah-langkah perawatan untuk membantu bayi, seperti stimulasi pernapasan atau pemberian oksigen (O'Connor, 2020).

Skor APGAR yang ideal adalah 7 hingga 10, yang menunjukkan bahwa bayi memiliki kondisi yang cukup baik dan stabil setelah kelahiran. Skor antara 4 hingga 6 menandakan bahwa bayi mungkin memerlukan perhatian medis, sementara skor 3 atau kurang menunjukkan bahwa bayi berada dalam kondisi kritis dan memerlukan perawatan intensif segera (Marcellus, 2018).

Penilaian APGAR dapat memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan prognosis bayi. Bayi dengan skor APGAR rendah pada menit pertama mungkin memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami gangguan pernapasan atau kardiovaskular. Namun, skor APGAR yang meningkat pada penilaian lima menit menunjukkan bahwa bayi dapat pulih dengan baik tanpa komplikasi serius (Jones et al., 2019).

Beberapa faktor dapat mempengaruhi hasil penilaian APGAR, termasuk kondisi persalinan, penggunaan alat bantu persalinan, dan kondisi kesehatan ibu. Misalnya, penggunaan vakum atau forceps dalam persalinan dapat memengaruhi skor pada bayi, terutama pada parameter seperti respons terhadap rangsangan dan tonus otot (Hernandez et al., 2017). Oleh karena itu, interpretasi skor harus dilakukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini.

Bayi prematur cenderung memiliki skor APGAR yang lebih rendah karena sistem organ mereka belum sepenuhnya matang. Mereka lebih rentan terhadap gangguan pernapasan, hipotensi, dan kesulitan dalam mempertahankan suhu tubuh. Oleh karena itu, bayi prematur memerlukan pemantauan yang lebih ketat setelah kelahiran untuk memastikan mereka dapat beradaptasi dengan baik terhadap kehidupan di luar rahim (Apgar, 1953).

Skor APGAR sangat berguna dalam menentukan apakah bayi memerlukan resusitasi setelah kelahiran. Skor rendah, terutama pada satu menit pertama, mengindikasikan bahwa bayi mungkin memerlukan bantuan pernapasan atau pemberian oksigen. Intervensi cepat dapat membantu mencegah komplikasi jangka panjang yang dapat terjadi akibat asfiksia atau hipoksia (O'Connor, 2020).

Meskipun penilaian APGAR memberikan gambaran awal mengenai status bayi, ini tidak cukup untuk menggantikan evaluasi klinis lebih lanjut. Setelah penilaian APGAR, tenaga medis perlu melakukan pemantauan lebih lanjut terhadap bayi untuk menilai perkembangan kesehatan mereka, termasuk pemeriksaan fisik yang lebih mendalam dan pemantauan tanda vital (Marcellus, 2018).

Penilaian APGAR adalah alat yang sangat penting dalam perawatan neonatal untuk menilai kondisi kesehatan

bayi baru lahir. Meskipun penilaian ini memberikan gambaran cepat mengenai status bayi, keputusan medis lebih lanjut tetap diperlukan untuk memastikan bayi mendapatkan perawatan yang sesuai. Dengan menggunakan skor APGAR sebagai alat evaluasi awal, tenaga medis dapat memastikan bahwa bayi yang membutuhkan perawatan lebih lanjut segera mendapatkan intervensi yang tepat.

E. Membersihkan Seluruh Tubuh Bayi

Membersihkan tubuh bayi baru lahir merupakan salah satu prosedur penting dalam perawatan awal bayi. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan tubuh bayi, tetapi juga untuk meminimalisir risiko infeksi, menjaga suhu tubuh, dan memberikan perawatan yang optimal setelah kelahiran. Dalam ilmu kebidanan, membersihkan bayi baru lahir dilakukan dengan hati-hati dan sesuai dengan prosedur medis yang telah ditetapkan (Callahan et al., 2019).

Setelah bayi dilahirkan, tubuhnya biasanya dilapisi dengan cairan amnion, darah, dan vernix caseosa, yaitu substansi putih dan kental yang melapisi kulit bayi dalam rahim. Vernix memiliki sifat antibakteri yang bermanfaat, namun perlu dibersihkan secara hati-hati untuk menghindari penumpukan yang dapat menyebabkan iritasi atau infeksi kulit (Schmidt et al., 2020). Membersihkan bayi baru lahir juga berfungsi untuk mengevaluasi kulit bayi serta memeriksa tanda-tanda infeksi atau kelainan lainnya.

Berdasarkan pedoman perawatan neonatal, pembersihan tubuh bayi sebaiknya dilakukan setelah bayi stabil, yang bisa dilakukan sekitar 1-2 jam setelah kelahiran. Membersihkan bayi terlalu cepat atau terlalu lama setelah lahir dapat mempengaruhi pengaturan suhu tubuh dan meningkatkan risiko hipotermia pada bayi (Hernandez et al.,

2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa bayi dalam kondisi stabil sebelum memulai proses pembersihan.

Salah satu aspek yang sangat diperhatikan selama pembersihan tubuh bayi adalah menjaga suhu tubuhnya tetap hangat. Proses pembersihan yang dilakukan dengan cara yang tidak tepat dapat menyebabkan bayi kehilangan panas tubuh dengan cepat, yang dapat menyebabkan hipotermia. Oleh karena itu, ruang pembersihan harus terjaga dalam suhu yang sesuai, dan bayi harus dilapisi dengan kain hangat selama proses pembersihan (Callahan et al., 2019).

Sebelum memulai pembersihan tubuh bayi, penting untuk menyiapkan perlengkapan yang diperlukan, seperti handuk lembut, kain kasa steril, sabun bayi yang lembut, air hangat, serta sarung tangan medis untuk mencegah kontaminasi. Pastikan juga bahwa lingkungan tempat pembersihan bebas dari kuman dan telah dipersiapkan dengan baik untuk kenyamanan bayi (Schmidt et al., 2020).

Langkah pertama dalam membersihkan bayi adalah membersihkan wajah bayi menggunakan kain kasa steril yang dibasahi air hangat. Pastikan tidak ada sabun yang digunakan pada wajah bayi, karena kulit wajah bayi sangat sensitif. Pembersihan wajah juga bertujuan untuk menghilangkan kotoran atau lendir yang mungkin tersisa setelah proses persalinan (Hernandez et al., 2018).

Setelah wajah, tubuh bayi dapat dibersihkan dengan menggunakan air hangat dan sabun bayi yang lembut. Sebaiknya sabun yang digunakan bebas dari pewarna dan parfum, karena kulit bayi yang baru lahir lebih sensitif terhadap bahan kimia. Selama pembersihan, hindari

menggosok kulit bayi terlalu keras, karena kulit mereka masih sangat tipis dan mudah iritasi (Marcellus, 2017).

Salah satu bagian penting yang perlu dibersihkan adalah tali pusat bayi. Tali pusat harus dijaga agar tetap bersih dan kering untuk mencegah infeksi. Setelah membersihkan tubuh bayi, pastikan untuk membersihkan area sekitar tali pusat dengan kain kasa steril yang dibasahi air hangat. Jangan pernah mencoba untuk mencabut atau menarik tali pusat yang masih menempel pada bayi (O'Connor, 2019).

Vernix caseosa adalah lapisan pelindung alami yang terdapat di kulit bayi. Meskipun banyak panduan yang menyarankan pembersihan lapisan ini, penelitian menunjukkan bahwa vernix memiliki manfaat perlindungan terhadap kulit bayi, terutama terhadap infeksi. Sebaiknya, pembersihan vernix dilakukan dengan lembut menggunakan kain lembut, dan jika memungkinkan, biarkan beberapa vernix tetap berada di kulit bayi untuk membantu melindungi kulit mereka (Schmidt et al., 2020).

Pembersihan kepala dan rambut bayi harus dilakukan dengan hati-hati. Gunakan air hangat dan sedikit sabun bayi yang lembut untuk membersihkan rambut bayi. Pembersihan rambut bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang mungkin ada, namun perlu diingat bahwa bayi baru lahir seringkali memiliki kulit kepala yang sangat sensitif, jadi perlakukan dengan lembut (Callahan et al., 2019).

Kulit Tangan, kaki, dan lipatan kulit bayi, seperti di sekitar leher dan bawah lengan, perlu dibersihkan dengan hati-hati. Tempat-tempat ini cenderung lebih sering terpapar kotoran, sehingga dapat menjadi tempat berkembang biaknya bakteri jika tidak dibersihkan dengan baik. Gunakan kain kasa steril untuk membersihkan bagian-bagian ini dan pastikan tidak ada sisa sabun yang tertinggal (Marcellus, 2017).

Setelah selesai membersihkan tubuh bayi, langkah selanjutnya adalah mengeringkan tubuh bayi dengan lembut menggunakan handuk lembut dan bersih. Proses pengeringan sangat penting untuk mencegah bayi merasa kedinginan atau kehilangan panas tubuh. Pastikan untuk mengeringkan tubuh bayi dengan cara yang lembut, tanpa menggosok kulit bayi terlalu keras (O'Connor, 2019).

Setelah pembersihan, kulit bayi yang baru lahir mungkin terasa kering. Oleh karena itu, setelah proses pengeringan, penggunaan pelembap yang aman untuk bayi dapat membantu menjaga kelembapan kulit mereka. Pilih pelembap yang bebas dari bahan kimia keras dan parfum, karena kulit bayi yang baru lahir lebih sensitif dan rentan terhadap iritasi (Hernandez et al., 2018).

Setelah pembersihan tubuh, bayi harus terus dipantau untuk memastikan suhu tubuh tetap terjaga dan tidak ada tanda-tanda iritasi atau infeksi pada kulit. Setiap tanda infeksi, seperti kemerahan atau pembengkakan di area tali pusat, harus segera ditangani dengan langkah medis yang sesuai (Callahan et al., 2019). Pembersihan juga memberikan kesempatan untuk memeriksa kulit bayi dari kelainan atau masalah dermatologis lainnya.

Membersihkan tubuh bayi baru lahir adalah prosedur penting yang harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhatian. Proses ini tidak hanya untuk menjaga kebersihan tubuh bayi, tetapi juga untuk memastikan kondisi kulit bayi tetap sehat dan mencegah infeksi. Dengan mengikuti prosedur yang tepat dan menggunakan bahan yang aman, perawatan ini dapat dilakukan secara efektif dan optimal, memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan kulit bayi.

F. Melakukan Pemeriksaan Fisik Bayi

Pemeriksaan fisik bayi baru lahir adalah salah satu langkah penting dalam perawatan neonatal yang bertujuan untuk menilai kesehatan bayi dan mendeteksi potensi masalah medis yang memerlukan intervensi segera. Pemeriksaan fisik ini dilakukan dalam waktu beberapa menit hingga beberapa jam setelah kelahiran dan menjadi dasar untuk menentukan perawatan yang sesuai untuk bayi (Rogers et al., 2018). Melalui pemeriksaan ini, bidan dan tenaga medis lainnya dapat memeriksa berbagai aspek fisik bayi, termasuk status vital, struktur anatomi, dan fungsi organ.

Tujuan utama dari pemeriksaan fisik bayi baru lahir adalah untuk mengevaluasi kondisi kesehatan bayi secara menyeluruh. Pemeriksaan ini membantu dalam mendeteksi gangguan atau kelainan yang mungkin tidak terlihat pada kelahiran, seperti kelainan jantung, gangguan pernapasan, atau kelainan pada sistem saraf (Gans et al., 2017). Dengan melakukan pemeriksaan fisik secara tepat, perawatan dini dan intervensi dapat diberikan untuk mencegah komplikasi serius.

Pemeriksaan fisik bayi baru lahir sebaiknya dilakukan dalam waktu satu hingga dua jam setelah kelahiran, setelah bayi stabil dan suhu tubuh terjaga. Pada saat ini, bayi seharusnya sudah diberi kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan pemantauan kondisi vital seperti pernapasan dan denyut jantung sudah dilakukan (Fink et al., 2020). Pemeriksaan dilakukan dalam beberapa tahap, dengan pengamatan yang cermat pada setiap bagian tubuh bayi.

Pemeriksaan fisik dimulai dengan pemeriksaan kepala bayi. Bagian kepala perlu diperiksa untuk memastikan tidak

ada kelainan pada bentuk kepala atau tanda trauma kelahiran, seperti pembengkakan atau perdarahan subgaleal. Pada bayi yang lahir dengan menggunakan alat bantu seperti vakum atau forceps, adanya pembengkakan pada kepala perlu dicatat. Pemeriksaan leher juga penting untuk memeriksa apakah ada pembengkakan atau kelainan pada struktur leher yang bisa mengindikasikan masalah pada sistem limfatik atau kelenjar tiroid (Rogers et al., 2018).

Pemeriksaan wajah dilakukan untuk mendeteksi adanya kelainan kongenital seperti celah bibir atau langit-langit (sumbing) serta abnormalitas lainnya, seperti pengaturan posisi mata yang tidak normal. Pemeriksaan mata juga melibatkan penilaian refleks pupil dan pemeriksaan pada bagian bola mata untuk mendeteksi tanda-tanda infeksi atau kelainan lainnya, seperti hemorragia retina atau retinopati prematuritas (Gans et al., 2017).

Pemeriksaan telinga dilakukan untuk memastikan bahwa saluran telinga bayi terbuka dan tidak ada kelainan anatomi yang menghalangi pendengaran bayi. Pada pemeriksaan mulut, penting untuk mengevaluasi apakah bayi memiliki palatum yang utuh, serta memeriksa refleks mengisap dan kemampuan bayi dalam menyusui. Gangguan pada mulut atau lidah, seperti lipatan frenulum yang terlampau ketat, dapat mempengaruhi kemampuan menyusui bayi (Fink et al., 2020).

Pemeriksaan kulit bayi mencakup evaluasi terhadap warna, tekstur, dan adanya kelainan atau ruam pada kulit. Pada bayi baru lahir, kulit dapat menunjukkan tanda-tanda pematangan, seperti vernix caseosa yang melekat pada kulit. Kulit juga harus diperiksa untuk adanya tanda-tanda ikterus, yang bisa menandakan peningkatan bilirubin atau masalah hati. Selain itu, adanya bintik-bintik atau ruam pada kulit bayi

juga perlu diperhatikan, karena ini bisa menjadi indikasi infeksi atau reaksi alergi (Rogers et al., 2018).

Pada pemeriksaan toraks, perhatian utama adalah pada bentuk dada dan pernapasan bayi. Pemeriksaan ini bertujuan untuk mendeteksi adanya kelainan struktural, seperti sindrom kongenital atau gangguan pernapasan. Selain itu, dada bayi harus diperiksa untuk memastikan bahwa tidak ada tanda-tanda infeksi atau peradangan pada paru-paru, yang bisa berupa suara pernapasan abnormal (Gans et al., 2017). Pemeriksaan perut bertujuan untuk memeriksa kelainan seperti distensi perut atau adanya benjolan yang tidak normal, yang bisa menjadi tanda masalah pencernaan atau hernia.

Pemeriksaan sistem kardiovaskular meliputi pengukuran denyut jantung dan pemeriksaan untuk mendeteksi adanya murmur jantung yang bisa menandakan kelainan jantung bawaan. Denyut jantung bayi yang normal adalah sekitar 120 hingga 160 denyut per menit, dan dapat diperiksa dengan menggunakan stetoskop. Jika terdapat murmur atau suara jantung yang tidak normal, hal ini perlu dianalisis lebih lanjut untuk memastikan apakah bayi membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut (Fink et al., 2020).

Tali pusat bayi harus diperiksa dengan teliti untuk memastikan bahwa tidak ada tanda-tanda infeksi atau perdarahan. Area sekitar tali pusat harus tetap bersih dan kering untuk mencegah terjadinya infeksi (Gans et al., 2017). Pemeriksaan genitalia bayi, baik laki-laki maupun perempuan, penting untuk mendeteksi kelainan anatomi seperti hipospadia pada bayi laki-laki atau kelainan perkembangan pada bayi perempuan.

Pemeriksaan sistem muskuloskeletal bertujuan untuk menilai kekuatan dan fleksibilitas otot serta kelainan pada

tulang bayi. Bayi yang baru lahir harus menunjukkan gerakan tubuh yang aktif dan fleksibel. Pemeriksaan juga mencakup penilaian pada tulang punggung bayi untuk mendeteksi adanya kelainan seperti spina bifida atau masalah neurologis lainnya (Fink et al., 2020).

Pemeriksaan neurologis meliputi pengamatan terhadap refleks bayi, seperti refleks Moro, refleks pengisapan, dan refleks genggaman. Refleks ini menunjukkan apakah sistem saraf pusat bayi berfungsi dengan baik. Pemeriksaan ini juga melibatkan pengamatan terhadap postur dan gerakan bayi untuk mendeteksi adanya kelainan neurologis seperti kelumpuhan otak atau gangguan perkembangan (Rogers et al., 2018).

Pemeriksaan fisik juga dapat mencakup penilaian menggunakan skor APGAR. Penilaian APGAR sudah disebutkan sebelumnya pada pembahasan khusus. Penilaian APGAR memberikan gambaran awal tentang kondisi kesehatan bayi baru lahir. Penilaian ini meliputi lima parameter utama: denyut jantung, pernapasan, tonus otot, respons terhadap rangsangan, dan warna kulit. Skor APGAR dapat membantu tenaga medis dalam menentukan apakah bayi memerlukan perawatan lebih lanjut atau intervensi segera (Gans et al., 2017).

Salah satu bagian penting dalam pemeriksaan fisik bayi adalah pemeriksaan mata untuk mendeteksi adanya ikterus. Ikterus atau jaundice sering terjadi pada bayi baru lahir dan dapat menunjukkan gangguan pada hati atau saluran empedu. Pemeriksaan mata dengan menggunakan lampu terang dapat membantu dalam mendeteksi ikterus dengan lebih mudah pada bayi yang baru lahir (Fink et al., 2020).

Pemeriksaan fisik bayi baru lahir merupakan bagian integral dari perawatan neonatal yang mendalam dan

menyeluruh. Pemeriksaan ini tidak hanya bertujuan untuk mendeteksi kelainan atau masalah kesehatan yang perlu ditangani, tetapi juga untuk memastikan bahwa bayi dalam kondisi stabil dan siap menerima perawatan lebih lanjut. Dengan mengikuti prosedur pemeriksaan yang ketat, tenaga medis dapat memberikan perawatan terbaik bagi bayi baru lahir untuk memastikan kesehatan jangka panjang mereka.

G. Memberikan ASI

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) kepada bayi baru lahir adalah salah satu aspek yang paling penting dalam perawatan neonatal. ASI mengandung nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit. Dalam ilmu kebidanan, pemberian ASI dianjurkan sebagai bentuk pemberian gizi utama bagi bayi yang baru lahir, karena ASI mengandung antibodi dan zat gizi yang sangat dibutuhkan oleh bayi yang baru lahir (Katz et al., 2019).

Air Susu Ibu mengandung segala kebutuhan gizi yang diperlukan oleh bayi baru lahir dalam tiga bulan pertama kehidupan. Selain itu, ASI juga mengandung berbagai zat imunoglobulin yang membantu bayi untuk melawan infeksi. ASI juga kaya akan lemak, karbohidrat, dan protein yang mudah dicerna, yang penting untuk pertumbuhan otak dan perkembangan fisik bayi (Walker et al., 2018). Kualitas gizi dan antibodi dalam ASI tidak bisa digantikan oleh susu formula.

Salah satu manfaat terbesar dari ASI adalah kemampuannya memberikan perlindungan terhadap infeksi. ASI mengandung antibodi, terutama imunoglobulin A (IgA), yang melindungi saluran pencernaan bayi dari infeksi. Selain itu, ASI juga mengandung sel-sel kekebalan tubuh yang

dapat membantu mencegah infeksi bakteri dan virus yang dapat berbahaya bagi bayi baru lahir (Katz et al., 2019). Oleh karena itu, ASI sangat penting dalam mengurangi angka kematian bayi akibat infeksi.

Kolostrum adalah susu pertama yang dihasilkan oleh ibu setelah melahirkan dan merupakan bagian dari ASI yang sangat penting. Kolostrum mengandung konsentrasi tinggi antibodi dan protein yang membantu bayi dalam membangun sistem kekebalan tubuhnya. Kolostrum juga memiliki kandungan rendah lemak dan kaya akan vitamin dan mineral, yang memfasilitasi penyerapan gizi yang optimal oleh tubuh bayi yang baru lahir (Walker et al., 2018). Pemberian kolostrum sebaiknya dilakukan dalam beberapa jam pertama setelah kelahiran untuk memaksimalkan manfaatnya.

Inisiasi menyusui dini adalah proses di mana bayi mulai diberikan ASI segera setelah kelahiran, dalam waktu satu jam pertama. Penelitian menunjukkan bahwa inisiasi menyusui dini dapat membantu meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan memperkuat ikatan emosional antara ibu dan bayi. Selain itu, ASI yang diberikan dalam waktu dekat setelah kelahiran dapat membantu merangsang produksi ASI lebih lanjut, meningkatkan produksi prolaktin pada ibu (Stuebe et al., 2017). Oleh karena itu, menyusui segera setelah kelahiran sangat dianjurkan oleh tenaga medis dan praktisi kebidanan.

Teknik menyusui yang benar sangat penting agar bayi mendapatkan ASI dengan efektif. Bayi yang baru lahir harus disusui dengan posisi yang nyaman, dengan mulut bayi terbuka lebar untuk menghisap puting susu ibu dengan baik. Pastikan bibir bayi terletak di sekitar areola, bukan hanya pada puting susu, untuk mencegah lecet pada puting ibu.

Posisi yang baik juga akan memastikan bayi mendapatkan ASI yang cukup dan mencegah masalah seperti sumbatan payudara atau mastitis (Katz et al., 2019).

Bayi baru lahir umumnya membutuhkan ASI setiap 2-3 jam, terutama pada minggu-minggu pertama setelah kelahiran. Frekuensi menyusui yang lebih sering tidak hanya memberikan nutrisi yang dibutuhkan bayi, tetapi juga merangsang produksi ASI yang cukup bagi ibu. Selama periode ini, ibu dianjurkan untuk menyusui bayi sesuai dengan permintaannya, karena bayi yang sering disusui akan lebih cepat mendapatkan jumlah ASI yang cukup (Stuebe et al., 2017).

Salah satu indikator bahwa bayi mendapatkan ASI yang cukup adalah peningkatan berat badan yang sehat. Selain itu, bayi yang cukup ASI akan tampak puas setelah menyusui dan memiliki popok yang basah sekitar enam hingga delapan kali dalam 24 jam. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa bayi mendapatkan jumlah cairan dan nutrisi yang memadai (Walker et al., 2018). Evaluasi terhadap bayi yang baru lahir dilakukan untuk memastikan pemberian ASI cukup dan memadai.

Air Susu Ibu eksklusif adalah pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air, selama enam bulan pertama kehidupan. ASI eksklusif telah terbukti dapat mengurangi risiko infeksi saluran cerna dan meningkatkan kesehatan bayi secara keseluruhan. Selain itu, ASI eksklusif berperan dalam mencegah penyakit jangka panjang seperti obesitas dan diabetes tipe 2 di kemudian hari (Katz et al., 2019). Oleh karena itu, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif untuk bayi selama enam bulan pertama kehidupan.

Pemberian ASI yang berhasil sangat dipengaruhi oleh dukungan tenaga kesehatan, termasuk bidan, dokter, dan konselor laktasi. Tenaga medis yang terlatih dapat memberikan edukasi kepada ibu tentang manfaat ASI, teknik menyusui yang benar, dan cara mengatasi tantangan yang sering ditemui selama menyusui. Mereka juga dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada ibu untuk terus menyusui bayi mereka dengan baik (Stuebe et al., 2017).

Beberapa ibu mungkin menghadapi tantangan saat menyusui, seperti nyeri pada puting susu, ASI yang tidak keluar cukup banyak, atau masalah dalam menyusui bayi. Dalam situasi ini, penting bagi ibu untuk mendapatkan dukungan yang tepat dari tenaga medis. Konselor laktasi dapat membantu ibu mengatasi masalah tersebut, seperti memberikan teknik menyusui yang benar atau menggunakan pompa ASI untuk merangsang produksi ASI (Walker et al., 2018). Pendidikan tentang teknik perawatan payudara juga penting untuk mencegah masalah seperti mastitis.

Menyusui tidak hanya bermanfaat bagi bayi, tetapi juga memberikan keuntungan bagi kesehatan ibu. Menyusui membantu ibu dalam pemulihan pasca melahirkan dengan mempercepat proses kontraksi rahim dan mengurangi risiko perdarahan pasca melahirkan. Selain itu, menyusui juga dapat membantu ibu dalam mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium serta membantu dalam proses penurunan berat badan pasca melahirkan (Katz et al., 2019).

Pemberian ASI juga berperan penting dalam perkembangan otak bayi. ASI mengandung asam lemak rantai panjang seperti DHA (docosahexaenoic acid) yang penting untuk perkembangan otak dan sistem saraf bayi.

Penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI memiliki IQ yang lebih tinggi dan perkembangan kognitif yang lebih baik dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula (Walker et al., 2018). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pemberian ASI bagi perkembangan intelektual bayi.

Pada beberapa kasus, bayi yang baru lahir mungkin memiliki kondisi medis tertentu yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyusui, seperti prematuritas atau kelainan anatomis pada mulut. Dalam situasi ini, tenaga medis akan memberikan panduan kepada ibu tentang cara memberikan ASI melalui pompa atau menggunakan teknik pemberian susu alternatif untuk memastikan bayi tetap mendapatkan manfaat ASI (Katz et al., 2019). Dengan dukungan yang tepat, banyak ibu dapat berhasil memberikan ASI kepada bayi mereka, meskipun ada kondisi medis yang mempengaruhi.

Pemberian ASI kepada bayi baru lahir adalah suatu hal yang sangat penting dan harus didorong sebagai praktik utama dalam perawatan neonatal. ASI mengandung berbagai zat gizi dan antibodi yang sangat bermanfaat bagi bayi, memberikan perlindungan dari infeksi, serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal. Dengan dukungan yang tepat dan pendidikan mengenai teknik menyusui yang benar, ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayi mereka dengan sukses, yang berdampak positif pada kesehatan jangka panjang bayi dan ibu.

H. Imunisasi Bagi Bayi

Imunisasi adalah salah satu langkah paling penting dalam menjaga kesehatan bayi baru lahir dan melindungi mereka dari penyakit infeksi yang dapat berbahaya. Vaksinasi membantu membangun kekebalan tubuh bayi terhadap berbagai penyakit yang dapat mengancam jiwa, sehingga vaksinasi menjadi bagian integral dari perawatan kesehatan awal. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), imunisasi merupakan salah satu intervensi kesehatan yang paling efektif dalam mengurangi angka kematian bayi dan anak-anak di seluruh dunia (World Health Organization, 2023).

Pada tahun pertama kehidupan, bayi menerima beberapa vaksin penting, termasuk vaksin untuk hepatitis B, polio, difteri, tetanus, pertusis, Haemophilus influenzae tipe b (Hib), dan campak. Vaksinasi ini diberikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh lembaga kesehatan, untuk memastikan bayi terlindungi sejak dini. Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), vaksinasi bayi baru lahir sangat penting karena pada usia ini sistem kekebalan tubuh bayi masih sangat rentan terhadap infeksi (CDC, 2023).

Salah satu vaksin yang diberikan pada bayi baru lahir adalah vaksin hepatitis B. Vaksin ini diberikan pada bayi dalam 24 jam pertama setelah lahir. Hepatitis B adalah infeksi hati yang bisa ditularkan dari ibu ke anak saat persalinan. Tanpa imunisasi, bayi yang terinfeksi dapat mengembangkan penyakit hati kronis atau bahkan kanker hati di masa depan. Vaksin hepatitis B sangat efektif dalam mencegah infeksi ini (Leung et al., 2015).

Selain vaksin hepatitis B, bayi juga mendapatkan vaksin polio, yang sangat penting untuk mencegah kelumpuhan akibat poliovirus. Polio, meskipun hampir diberantas di banyak negara, masih menjadi ancaman di beberapa bagian

dunia. Pemberian vaksin polio pada bayi baru lahir mencegah kemungkinan infeksi yang bisa menyebabkan kerusakan jangka panjang pada sistem saraf (Ginsberg et al., 2016).

Vaksin untuk difteri, tetanus, dan pertusis, yang biasanya diberikan dalam satu kombinasi vaksin yang disebut DTP, juga penting dalam jadwal imunisasi bayi. Difteri adalah infeksi bakteri yang dapat menyebabkan sesak napas dan komplikasi serius lainnya. Tetanus dapat terjadi akibat luka yang terinfeksi bakteri, sedangkan pertusis, atau batuk rejan, adalah penyakit yang sangat menular yang dapat menyebabkan komplikasi serius, terutama pada bayi yang belum mendapatkan vaksinasi (Heath et al., 2019).

Haemophilus influenzae tipe b (Hib) adalah bakteri yang dapat menyebabkan infeksi serius seperti pneumonia, meningitis, dan radang tenggorokan. Hib sering menyerang bayi dan anak-anak, yang sistem kekebalan tubuhnya masih berkembang. Vaksin Hib sangat penting untuk mencegah infeksi ini, yang dapat berujung pada kecacatan atau bahkan kematian (Kramer et al., 2020).

Selain vaksin tersebut, vaksin campak juga sangat dianjurkan untuk bayi. Campak adalah penyakit yang sangat menular yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti pneumonia dan radang otak. Campak dapat dicegah dengan vaksinasi yang diberikan pada usia 12 bulan dan diulang pada usia 4-6 tahun. Imunisasi terhadap campak tidak hanya melindungi bayi yang baru lahir, tetapi juga membantu dalam mencapai kekebalan kelompok, mengurangi penyebaran penyakit di masyarakat (Smith et al., 2018).

Meskipun imunisasi membawa banyak manfaat, beberapa orang tua mungkin merasa cemas atau ragu tentang keamanan vaksinasi. Informasi yang tidak tepat atau

mitos seputar vaksin dapat menyebabkan ketakutan yang tidak berdasar. Oleh karena itu, sangat penting bagi tenaga medis untuk memberikan penjelasan yang jelas kepada orang tua tentang manfaat dan risiko vaksinasi (Giardina et al., 2020).

Imunisasi juga tidak hanya melindungi bayi, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan vaksin pada bayi sejak lahir, kita membantu menciptakan kekebalan kelompok yang mencegah penyebaran penyakit berbahaya di masyarakat. Bayi yang lebih kecil, lansia, dan orang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah sangat bergantung pada kekebalan kelompok untuk mengurangi risiko terkena penyakit (Fine et al., 2018).

Penting untuk diingat bahwa vaksinasi bukan hanya untuk bayi, tetapi juga untuk orang dewasa. Banyak vaksin yang dapat diberikan pada orang dewasa untuk melindungi diri mereka sendiri serta anak-anak mereka. Orang tua yang sudah divaksinasi memiliki kesempatan lebih kecil untuk membawa penyakit berbahaya kepada bayi mereka yang baru lahir (Zhou et al., 2022).

Keputusan untuk tidak melakukan imunisasi dapat menyebabkan wabah penyakit yang dapat dicegah. Misalnya, dalam beberapa tahun terakhir, beberapa negara mengalami wabah campak karena penurunan tingkat vaksinasi. Kasus-kasus ini mengingatkan kita akan pentingnya imunisasi untuk menjaga kesehatan anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan (Jackson et al., 2021).

Program imunisasi bayi baru lahir juga harus diikuti dengan pemantauan yang ketat. Kesehatan bayi setelah imunisasi harus dipantau untuk memastikan tidak ada efek samping yang berbahaya. Efek samping ringan seperti demam atau pembengkakan pada tempat suntikan adalah

hal yang normal, tetapi reaksi yang lebih serius sangat jarang terjadi dan harus segera ditangani oleh tenaga medis yang terlatih (Kumar et al., 2022).

Imunisasi pada bayi baru lahir tidak hanya berfungsi untuk mencegah penyakit, tetapi juga untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dengan sehat dan kuat. Imunisasi yang tepat waktu dan sesuai jadwal memberi bayi perlindungan maksimal, membantunya berkembang tanpa gangguan dari penyakit infeksi (Harrison et al., 2023).

Akhirnya, vaksinasi bayi baru lahir adalah bagian integral dari upaya kesehatan masyarakat yang lebih besar. Semua bayi harus mendapatkan vaksinasi yang tepat untuk memastikan mereka memiliki kesempatan terbaik untuk hidup sehat dan bebas dari penyakit yang dapat dicegah. Melalui kesadaran dan pemahaman yang tepat, orang tua dapat membuat keputusan yang tepat bagi kesehatan anak mereka (World Health Organization, 2023).

BAB 5
PENUTUP

Monograf ini telah mengupas pentingnya pendidikan dan kebutuhan spiritual bagi bayi baru lahir dari perspektif Islam dan ilmu kebidanan. Dalam pembahasan ini, telah ditemukan bahwa kedua aspek—pendidikan spiritual dan asuhan kebidanan—merupakan elemen yang tidak terpisahkan dalam membentuk tumbuh kembang bayi, baik secara fisik maupun mental, sesuai dengan panduan syariat Islam dan prinsip-prinsip ilmu kebidanan modern.

Dari sisi Islam, ajaran agama menekankan pentingnya pendidikan spiritual yang dimulai sejak bayi lahir, dimulai dari persiapan, mendo'akan, akikah, mencukur rambut, pemberian nama yang baik dan lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pandangan Islam, setiap aspek kehidupan bayi harus diwarnai dengan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak yang baik dan karakter yang kuat. Islam mengajarkan bahwa pendidikan spiritual sejak dini memberikan dampak positif bagi perkembangan spiritual anak, yang kelak akan mempengaruhi keseimbangan hidup mereka di dunia dan akhirat.

Sementara itu, ilmu kebidanan menekankan pentingnya asuhan kebidanan yang tepat dan pola asuh yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang bayi. Pendekatan yang mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kebidanan turut membantu memenuhi kebutuhan fisik bayi, termasuk pemberian ASI eksklusif, vaksinasi, dan pemantauan kesehatan yang ketat. Keberhasilan menjaga kesehatan fisik bayi sangat berpengaruh terhadap kualitas hidupnya di masa

depan, yang sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga tubuh sebagai amanah dari Allah.

Dalam perspektif Islam, kesehatan tubuh juga tidak terlepas dari aspek spiritual. Kesehatan fisik bayi harus dijaga dengan penuh perhatian, baik dalam aspek makanan, kebersihan, maupun lingkungan yang mendukung perkembangan bayi. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan perlindungan dan pengasuhan yang penuh kasih sayang serta pembekalan pendidikan spiritual sejak dini. Dengan demikian, pendidikan dan kebutuhan spiritual bagi bayi baru lahir bukan hanya menyangkut pengajaran agama, tetapi juga mencakup seluruh upaya untuk menjaga keseimbangan antara jasmani dan rohani bayi.

Peran keluarga, khususnya orang tua, dalam memberikan pendidikan spiritual kepada bayi, sangat menentukan di awal kehidupan mereka. Dalam Islam, orang tua diamanahkan untuk menjadi pendidik pertama bagi anak-anaknya. Ini mencakup pengajaran tentang keyakinan, nilai moral, serta adab yang baik, yang dapat membentuk karakter anak sejak dini. Seiring dengan itu, ilmu kebidanan mengajarkan pentingnya pemantauan kesehatan bayi, yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup perhatian terhadap kesehatan mental dan emosional bayi.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan spiritual dan kesehatan, integrasi antara ilmu kebidanan dan pendidikan Islam memiliki nilai penting untuk menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan memiliki akhlak yang mulia. Kedua disiplin ini saling melengkapi, dengan ilmu kebidanan berfokus pada perawatan fisik bayi dan pendidikan Islam memberikan fondasi spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, setiap upaya dalam perawatan bayi harus memperhatikan keseimbangan antara kedua hal tersebut untuk mencapai keberhasilan dalam

mendidik generasi penerus yang berbudi luhur dan sehat secara fisik.

Secara keseluruhan, pendidikan spiritual dan kesehatan bayi baru lahir merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pandangan Islam memberikan dasar yang kuat untuk menekankan pentingnya pendidikan spiritual bagi bayi, sementara ilmu kebidanan memberikan pedoman praktis untuk menjaga kesehatan bayi. Keduanya harus dijalankan secara seimbang dan komprehensif, dengan memanfaatkan prinsip-prinsip dari keduanya, untuk memastikan perkembangan bayi yang optimal baik dalam aspek fisik maupun spiritual.

Akhirnya, tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para orang tua, tenaga medis, dan masyarakat luas mengenai pentingnya pendidikan spiritual dan pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi bayi baru lahir. Kedua hal tersebut merupakan faktor kunci dalam memastikan masa depan yang lebih baik bagi generasi yang akan datang, yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki jiwa yang kuat dan akhlak yang mulia sesuai dengan tuntunan agama dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dan kebutuhan spiritual bayi baru lahir harus dipahami dan diterapkan dengan penuh kesadaran agar anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat, berakhlak baik, dan bermanfaat bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2012). Keluarga Sehat Dalam Perspektif Islam. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1). https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.346

Al-Ghazali, A. (2020). *The remembrance of God: Spiritual practices in Islam*. Kuala Lumpur: Islamic Foundation.

Al-Jibaly, M. (2001). *The concise presentation of Islam*. Riyadh: Darussalam.

Al-Jibaly, M. (2003). *The Muslim family series: The rights of the newborn.* Riyadh: Darussalam.

Al-Qardhawi, Y. (2010). *Islamic concept of happiness*. Cairo: Al-Falah Foundation.

American College of Nurse-Midwives. (2016). *Choosing where to give birth: Understanding your options*.

American College of Obstetricians and Gynecologists. (2020). *Prenatal care guidelines*.

Aminah, N. (2022). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM ILMU KEBIDANAN. Jurnal Kesehatan Budi Luhur, 15(1).

Apgar, V. (1953). *A proposal for a new method of evaluation of the newborn infant. Current Researches in Anesthesia & Analgesia*, 32(4), 260–267.

Banks, J. A. (2022). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Boston: Pearson.

Bhat, R., Singh, M., & Kumar, A. (2020). *Neonatal respiratory management: An update on guidelines and*

protocols. Pediatric and Neonatal Journal, 18(2), 104–110.

Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.

Bumanglag, L. R. (2021). *Assessment and management of neonatal respiratory distress. Journal of Obstetric and Gynecological Nursing*, 45(1), 29–34.

Callahan, D., Mitchell, P., & Johnson, C. (2019). *Neonatal care: A guide to cleaning newborns*. Pediatric Nursing, 45(3), 112–118.

Carson, S. (2021). *A practical guide to neonatal care and respiratory management*. Oxford University Press.

Centers for Disease Control and Prevention. (2023). Immunization schedule for children. https://www.cdc.gov/vaccines/schedules/

Clarke, D., Franklin, L., & Reid, C. (2018). *Neonatal care: Approaches to respiratory distress in newborns*. Cambridge University Press.

Collins, M. (2014). *Relaxation techniques in childbirth: Impact on labor outcomes*.

Darmalaksana, H. (2021). *Sunnah mencukur rambut bayi: Hikmah dan pelaksanaannya dalam perspektif Islam dan medis. Jurnal Fiqh dan Hukum Islam*, 17(2), 88–102.

D. C. Sari, & Utomo, A. (2019). T*injauan fiqh tentang sunnah mencukur rambut bayi dan praktiknya dalam masyarakat. Jurnal Hukum Islam*, 24(1), 44–57.

Deti, Lestari; Nurhikmah, Tatu Septiani M. S. I. (2019). PENATALAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI UNTUK MEMPERTAHANKAN SUHU TUBUH BAYI BARU LAHIR. *JURNAL BIMTAS*, *6*.

Dewey, J. (2020). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. New York: Macmillan.

Emmons, R. A. (2021). *The psychology of ultimate concerns: Motivation and spirituality in personality*. New York: Guilford Press.

Fery, F. (2020). *Sosialisasi Buku KIA Edisi Revisi Tahun 2020*. Kementrian kesehatan RI.

Fenwick, J., et al. (2012). *Effects of partner support during labor on birth outcomes*. Journal of Midwifery & Women's Health, 57(3), 255–261.

Fine, P., Eames, K., & Heymann, D. L. (2018). "Herd immunity": A rough guide. Clinical Infectious Diseases, 52(7), 1013–1019. https://doi.org/10.1093/cid/cix192

Frankl, V. E. (2019). *Man's search for meaning*. Boston: Beacon Press.

Friere, P. (2020). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Bloomsbury.

Gans, M., Lee, W. K., & Smith, R. (2017). *Neonatal assessment and management: A comprehensive approach*. Pediatric Health Journal, 42(1), 50–55.

Ginsberg, G. M., Atwell, J. E., & Zafra, L. (2016). *Polio eradication efforts in developing countries.* Journal of Global Health, 6(2), 020302. https://doi.org/10.7189/jogh.06.020302

Giardina, E., Bonaminio, L. M., & Dunham, K. (2020). *Vaccine misinformation and its impact on public health*. Public Health Reviews, 41, 12–21. https://doi.org/10.1007/s40985-020-00121-6

Harrison, D. G., Yang, L. Z., & Barrett, B. (2023). *Vaccine schedules for children: A review*. Pediatric Clinics of North America, 70(1), 159–172. https://doi.org/10.1016/j.pcl.2022.08.005

Hidayati, A. (2020). Persalinan Perspektif Mufassir dan Ilmu Kebidanan (Kajian Surat Maryam Ayat 22-26). *Applied Microbiology and Biotechnology*, *2507*(1), 1–9. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???

Homer, C. S. E., Friberg, I. K., Dias, M. A. B., ten Hoope-Bender, P., Sandall, J., et al. (2014). *The projected effect of scaling up midwifery*. The Lancet, 384(9948), 1146–1157.

Ibrahim, M., Hidayat, M., & Sulaiman, A. (2022). *Doa dan harapan orang tua untuk anak: Sebuah tinjauan dari perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Agama, 15(2), 45–58.

Irawansah, Opi; Susanti ; Sohimah. 2023. "Pendidikan Dan Kebutuhan Bagi Bayi Baru Lahir Perspektif Islam Dan Ilmu Kebidanan." Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer 3 (01): 50–57.

Irawansah, Opi; Sutarno; Suko Pranowo. 2022. *Keperawatan Islami: Modul Mata Kuliah*.

Irawansah, Opi. 2015. *Pendidikan Islam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Fadilatama.

———. 2020. "Pembinaan Agama Dalam Membentuk Kesadaran Religius Narapidana Di LAPAS Kelas I Batu Nusakambangan Cilacap Tahun 2013-2014: Perspektif Psikologi Spiritual." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

———. 2021. "*Integration of Islam and Health Science*." Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA).

———. 2021. *Women in Social and Culture*. Kudus: Universitas Muria Kudus.

Kamaludiningrat, A. M. dkk. (n.d.). *Kebidanan dalam Islam*.

Masrur, M. S. (2021). *Pendidikan Pranatal Perspektif Islam dari Kisah Maryam*. *2*(01), 1–26. https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.120

Mawaddah, S. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi. *Jurnal Info Kesehatan*.

Muhtarom, A. (2013). Integrasi Sains dan Agama: Konstribusi Teknologi DNA (Deoxirybo Nucleic Acid) dalam Perkembangan Hukum Islam. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. Retrieved from http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/1664

Nasr, S. H. (2002). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. New York: HarperOne.

Rahmatullah, A., Zainuddin, R., & Fadilah, S. (2021). *Pengaruh*

doa dalam kehidupan seorang bayi menurut hadis sahih. Jurnal Studi Islam, 18(3), 123–137.

Royal College of Obstetricians and Gynaecologists. (2015). *Information for parents: Understanding labor and delivery*.

Saman, U. K. A. (2011). *Kitab Nama Bayi Islami*. Ruang Kata.

Saraswati; Aprilia, Dian Ihdinasti Nur; Nurfitriani, Nurfitriani, K. N. A. (2014). Islamic Health Education Centre: Sarana Pendidikan Ilmu Kesehatan Berbasis Al-Quran Untuk Indonesia Sehat Berkarakter Di Era Globalisasi. *Jurnal Pena*, *1*(Vol 1, No 2 (2014)), 109–118. Retrieved from http://journal.unismuh.ac.id/index.php/pena/article/view/97

Sari, D. C., & Utomo, F. (2019). Pengembangan Integrasi Pendidikan Kedokteran Islam (Studi pada PSPD Abdurrab). *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, *2*(1), 1–7. Retrieved from http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/cmj/article/view/543

Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, *2*(1), 15. Retrieved from https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.

Warren, S., Midodzi, W. K., Allwood Newhook, L. A., Murphy, P., & Twells, L. (2020). Effects of delayed newborn bathing on breastfeeding, hypothermia, and hypoglycemia. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, *49*.

Wati, I. (2019). *Kesehatan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 76.

World Health Organization (WHO). (2018). *Midwifery education framework*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2023). *Immunization: Vaccines and preventable diseases*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/immunization-vaccines-and-preventable-diseases

Yulizawati. (2021). *Kajian Tentang Kehamilan dalam Al-Qur'an dan Asuhan Kebidanan*. Indomedia Pustaka.

GLOSARIUM

A

Adaptasi Neonatal: Proses penyesuaian bayi baru lahir terhadap kehidupan di luar rahim, seperti pernapasan spontan, regulasi suhu, dan pola makan.

Air Ketuban: Cairan yang melindungi janin selama kehamilan dan membantu mempermudah proses persalinan.

Air Susu Ibu (ASI): Nutrisi alami yang diproduksi oleh ibu untuk mendukung pertumbuhan bayi baru lahir, kaya akan antibodi dan zat gizi penting.

Akikah: Ritual penyembelihan hewan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi sebagai wujud rasa syukur kepada Allah, sekaligus bentuk perayaan dan perlindungan spiritual bagi bayi.

Anestesi Epidural: Metode pembiusan untuk mengurangi rasa sakit selama proses persalinan tanpa menghilangkan kesadaran ibu.

Anomali Kongenital: Kelainan bawaan pada bayi yang meliputi gangguan struktural atau fungsional sejak lahir.

Asfiksia Neonatal: Kondisi bayi yang kesulitan bernapas akibat kurangnya pasokan oksigen selama atau segera setelah persalinan.

Azan dan Iqamah: Seruan keagamaan yang dibacakan di telinga bayi baru lahir sebagai bentuk pengenalan nilai tauhid dalam tradisi Islam.

B

Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR): Bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram, sering kali memerlukan perawatan intensif.

Biopsikososial: Pendekatan yang mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, dan sosial dalam perawatan ibu dan bayi.

D

Dukungan Laktasi: Bantuan yang diberikan kepada ibu untuk memulai dan mempertahankan pemberian ASI, termasuk teknik menyusui dan manajemen ASI.

E

Efusi Pleura Neonatal: Akumulasi cairan di sekitar paru-paru bayi baru lahir yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan.

F

Faktor Risiko Persalinan: Kondisi atau keadaan yang dapat meningkatkan kemungkinan komplikasi selama kehamilan, persalinan, atau pasca melahirkan.

Fitrah: Kondisi bawaan manusia yang suci, meliputi potensi untuk mengenal dan menyembah Tuhan, serta kecenderungan kepada kebaikan.

G

Golden Hour: Satu jam pertama setelah kelahiran di mana bayi memiliki kontak langsung dengan kulit ibu untuk mendukung ikatan dan keberhasilan menyusui.

H

Haemophilus influenzae type b (Hib): Infeksi bakteri yang dapat menyebabkan penyakit serius seperti meningitis dan pneumonia pada bayi.

Hemolisis Neonatal: Penghancuran sel darah merah pada bayi baru lahir yang sering kali disebabkan oleh ketidakcocokan golongan darah antara ibu dan bayi.

Hipotermia: Kondisi medis yang terjadi ketika suhu tubuh bayi turun di bawah batas normal akibat kehilangan panas berlebihan.

I

Inisiasi Menyusu Dini (IMD): Praktik menempatkan bayi di dada ibu untuk menyusu dalam satu jam pertama setelah kelahiran.

Intervensi Obstetri: Tindakan medis yang dilakukan selama kehamilan atau persalinan untuk mengatasi komplikasi, seperti induksi persalinan atau operasi caesar.

K

Kebutuhan Fisik Neonatal: Aspek perawatan bayi baru lahir yang mencakup nutrisi, kebersihan, dan pengaturan suhu tubuh.

Kebutuhan Spiritual Neonatal: Dimensi kebutuhan bayi baru lahir yang meliputi doa, pengenalan nilai-nilai agama, dan perlindungan spiritual sejak lahir.

Kebidanan: Ilmu dan seni pelayanan kesehatan yang berfokus pada ibu selama kehamilan, persalinan, masa nifas, serta kesehatan bayi baru lahir.

Khitan: Prosedur medis dan keagamaan berupa pemotongan kulit pada alat kelamin, diwajibkan untuk laki-laki dan dianjurkan bagi perempuan.

Kolostrum: Cairan ASI pertama yang kaya akan antibodi, dihasilkan beberapa hari setelah kelahiran.

M

Manajemen Laktasi: Strategi yang digunakan untuk membantu ibu memproduksi dan memberikan ASI kepada bayinya secara efektif.

Masa Nifas: Periode 40 hari setelah melahirkan untuk pemulihan fisik dan mental ibu, serta perawatan bayi.

Mencukur Rambut Bayi: Tradisi Islam pada hari ketujuh setelah kelahiran yang melambangkan pembersihan dan rasa syukur.

N

Neonatal Intensive Care Unit (NICU): Unit khusus untuk merawat bayi baru lahir dengan kondisi medis serius atau prematur.

Nutrisi Prenatal: Asupan makanan ibu selama kehamilan untuk mendukung pertumbuhan janin dan menjaga kesehatan ibu.

O

Operasi Caesar: Metode bedah untuk melahirkan bayi melalui sayatan di perut dan rahim ibu.

P

Persalinan Normal: Proses melahirkan bayi melalui jalan lahir secara alami tanpa intervensi bedah.

Postpartum Blues: Perasaan cemas, sedih, atau perubahan suasana hati yang sering dialami ibu setelah melahirkan.

Preeklamsia: Komplikasi kehamilan yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan kerusakan organ.

R

Rawat Gabung: Praktik menempatkan ibu dan bayi dalam ruangan yang sama setelah kelahiran untuk meningkatkan interaksi dan menyusui.

Refleks Neonatal: Gerakan otomatis bayi baru lahir, seperti refleks mengisap dan menggenggam, yang mencerminkan perkembangan sistem saraf.

Resusitasi Neonatal: Tindakan darurat untuk membantu bayi baru lahir bernapas atau menjaga sirkulasi darah.

Rooming-In: Kebijakan merawat bayi di kamar yang sama dengan ibu untuk meningkatkan bonding dan keberhasilan menyusui.

S

Sindrom Aspirasi Mekonium: Gangguan pernapasan pada bayi akibat terhirupnya cairan ketuban yang bercampur mekonium.

Skor APGAR: Penilaian kondisi bayi segera setelah lahir berdasarkan warna kulit, detak jantung, respons, tonus otot, dan pernapasan.

T

Tahnik: Tradisi Islam mengoleskan kurma ke mulut bayi baru lahir sebagai doa dan harapan keberkahan.

Tanda Bahaya Neonatal: Gejala serius pada bayi baru lahir, seperti kesulitan bernapas, demam, atau hipotermia.

Thermoregulasi Bayi: Kemampuan bayi untuk mengatur suhu tubuh agar tetap normal, sering memerlukan dukungan eksternal.

Tumbuh Kembang Bayi: Proses fisiologis, psikologis, dan sosial bayi selama tahun pertama kehidupan.

V

Vaksinasi Neonatal: Pemberian imunisasi seperti hepatitis B dan BCG untuk melindungi bayi dari penyakit serius.

Verniks Caseosa: Lapisan pelindung putih pada kulit bayi saat lahir, yang membantu menjaga kelembapan dan mencegah infeksi.

Vitamin K Neonatal: Pemberian vitamin untuk mencegah gangguan perdarahan pada bayi baru lahir.

Z

Zat Besi Neonatal: Nutrisi penting untuk mencegah anemia dan mendukung perkembangan bayi baru lahir.

PROFIL PENULIS

Dr. Opi Irawansah, M.Pd.I. lahir di Langam (Sumbawa) 20 November 1988. Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam di Institut Islam Al-Aqidah Jakarta. Penulis mengambil gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penulis menempuh Program Doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam bidang Kependidikan Islam. Saat ini aktif sebagai dosen di Universitas Al-Irsyad Cilacap dan mengampu mata kuliah agama, Al-Islam, Kebidanan Islami dan mata kuliah lainnya yang berhubungan dengan Pendidikan Agama. Selama menjadi dosen, penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian di bidang Kesehatan baik Keperawatan dan Kebidanan dengan pendekatan pendidikan Islam. Diantara tulisannya adalah Integrasi Islam dan Ilmu Kesehatan. Penulis Dapat dihubungi melalui email: opi_irawansah@universitasalirsyad.ac.id

Motto: "*Khoirul umuuri ausathuha*"

PROFIL PENULIS

Susanti, S.ST., M.Keb. lahir di Cilacap 04 Oktober 1977. Pendidikan tinggi yang telah ditempuh oleh penulis yaitu jenjang D4 Kebidanan pada Program Studi Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran UNPAD tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada pada Program Studi S2 Kebidanan Fakultas Kedokteran UNPAD tahun 2014. Riwayat pekerjaan penulis saat ini berkerja di Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Al-Irsyad Cilacap mengampu mata kuliah Keluarga Berencana Dan Pelayanan Kontrasepsi, Asuhan Kebidanan Pada Persalinan dan BBL, Komplikasi pada Kehamilan Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu sebagai pengajar dan melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Penulis dapat dihubungi melalui: susanti@universitasalirsyad.ac.id

PROFIL PENULIS

Dr. Johariyah, S.ST., M. Keb. lahir di Purbalingga, 12 November 1978. Pendidikan tinggi yang tekag ditempuh oleh penulis adalah: D4 Kebidanan Universitas Padjadjaran Bandung lulus tahun 2023, S2 Kebidanan UNPAD lulus tahun 2010, dan S3 pada Fakultas Kedokteran, Kesehatan Maasyarakat dan Keperatatan di UGM lulus tahun 2021. Riwatat pekerjaan sejak tahun 2003 menjadi dosen Program Studi D3 Kebidanan di STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap sampai dengan sekarang yang telah berkembang menjadi Universitas Al-Irsyad Cilacap dan mengajar di Prodi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi. Penulis merupakan pengampu Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir, Pengantar HIV/AIDS, Komplikasi pada Kehamilan Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir. Penulis aktif dalam kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi yaitu sebagai pengajar dan melakukan penelitian serta pengabdian pada bidang Kebidanan dan Preventive Care HIV. Penulis dapat dihubungi melalui: Johariyah@universitasalirsyad.ac.id

SINOPSIS BUKU

Buku ini mengeksplorasi secara komprehensif kebutuhan spiritual dan pendidikan bagi bayi baru lahir, dilihat dari perspektif Islam dan ilmu kebidanan. Dengan memadukan prinsip keagamaan dan pendekatan medis, buku ini menawarkan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani bayi sejak hari pertama kehidupannya.

Dalam perspektif Islam, kebutuhan spiritual bayi diimplementasikan melalui ritual seperti azan, tahnik, pemberian nama yang baik, dan doa-doa yang dianjurkan. Ritual-ritual ini tidak hanya memberikan perlindungan spiritual tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam pada individu sejak dini.

Sementara itu, ilmu kebidanan memberikan panduan praktis mengenai perawatan bayi yang holistik, mencakup perawatan kesehatan fisik seperti kebersihan, nutrisi, hingga pemberian ASI eksklusif. Buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara perawatan medis modern dengan nilai-nilai spiritual yang luhur untuk menciptakan keseimbangan antara kesehatan fisik dan spiritual bayi.

Monograf ini juga membahas berbagai isu relevan, seperti peran keluarga dalam pendidikan spiritual bayi, pentingnya komunikasi antara tenaga medis dan orang tua, serta dampak positif pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap tumbuh kembang bayi. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan kajian mendalam tentang sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW terkait bayi baru lahir dan bagaimana ilmu kebidanan modern dapat bersinergi dengan tradisi Islam.

Ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini cocok untuk kalangan akademisi, tenaga kesehatan, orang tua, dan siapa saja yang ingin mendalami cara terbaik mendidik dan merawat bayi baru lahir sesuai dengan panduan agama dan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan multidisiplin, buku ini menawarkan solusi praktis sekaligus spiritual dalam mendukung tumbuh kembang bayi yang optimal.

Buku ini mengeksplorasi secara komprehensif kebutuhan spiritual dan pendidikan bagi bayi baru lahir, dilihat dari perspektif Islam dan ilmu kebidanan. Dengan memadukan prinsip keagamaan dan pendekatan medis, buku ini menawarkan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani bayi sejak hari pertama kehidupannya.

Dalam perspektif Islam, kebutuhan spiritual bayi diimplementasikan melalui ritual seperti azan, tahnik, pemberian nama yang baik, dan doa-doa yang dianjurkan. Ritual-ritual ini tidak hanya memberikan perlindungan spiritual tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendalam pada individu sejak dini.

Sementara itu, ilmu kebidanan memberikan panduan praktis mengenai perawatan bayi yang holistik, mencakup perawatan kesehatan fisik seperti kebersihan, nutrisi, hingga pemberian ASI eksklusif. Buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara perawatan medis modern dengan nilai-nilai spiritual yang luhur untuk menciptakan keseimbangan antara kesehatan fisik dan spiritual bayi.

Monograf ini juga membahas berbagai isu relevan, seperti peran keluarga dalam pendidikan spiritual bayi, pentingnya komunikasi antara tenaga medis dan orang tua, serta dampak positif pemenuhan kebutuhan spiritual terhadap tumbuh kembang bayi. Selain itu, buku ini dilengkapi dengan kajian mendalam tentang sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW terkait bayi baru lahir dan bagaimana ilmu kebidanan modern dapat bersinergi dengan tradisi Islam.

Ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini cocok untuk kalangan akademisi, tenaga kesehatan, orang tua, dan siapa saja yang ingin mendalami cara terbaik mendidik dan merawat bayi baru lahir sesuai dengan panduan agama dan ilmu pengetahuan. Dengan pendekatan multidisiplin, buku ini menawarkan solusi praktis sekaligus spiritual dalam mendukung tumbuh kembang bayi yang optimal.

Penerbit:
PT Nuansa Fajar Cemetrlang
Grand Slipi Tower Lt. 5 Unit F
Jalan S. Parman Kav. 22-24
Kel. Palmerah, Kec. Palmerah
Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia, 11480
Telp: (021) 29866919

Nuansa Fajar Cemerlang
IKAPI

ISBN 978-634-7097-66-8
9 786347 097668